

**PERBEDAAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA  
DITINJAU DARI TIPE KELUARGA (BERCERAI DAN *REMARRIAGE*)**



**MUHAMMAD RAYENDRA BUDINARA**  
1125130071

**SKRIPSI**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan Gelar Sarjana  
Psikologi

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
JULI 2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING  
DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI**

Judul Skripsi : Perbedaan Kesejahteraan Psikologi Remaja ditinjau dari Tipe Keluarga  
(Bercerai dan *Remarriage*)

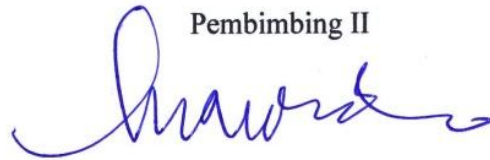
Nama Mahasiswa : Muhammad Rayendra Budinara  
Nomor Registrasi : 1125130071  
Jurusan/Program Studi : Psikologi  
Tanggal Ujian : 17 Juli 2017

Pembimbing I






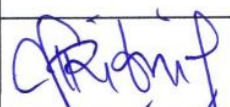

Mira Ariyani, Ph.D  
NIP. 197512012006042001

Pembimbing II



Herwindo Hariwibowo, Ph.D  
NIP. 195410081981031003

**Panitia Sidang Skripsi**

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggungjawab)*		31/07/17
Gumgum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggungjawab)**		27/07/17
Deasyanti, Ph.D. (Ketua Sidang)***		29/07/17
Fitri Lestari Issom, M.Si Penguji 1****		27/07/17
Dr. Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd Penguji 2		28/07/17

**Catatan:**

- \* : Dekan FPP
- \*\* : Pembantu Dekan I
- \*\*\* : Ketua Jurusan/Program Studi
- \*\*\*\* : Dosen Penguji Selain Pembimbing dan Ketua Jurusan/Program Studi

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Muhammad Rayendra Budinara

Nomor Registrasi : 11251330071

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul “Perbedaan Kesejahteraan Psikologi Remaja ditinjau dari Tipe Keluarga (Bercerai dan *Remarriage*)” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Juli 2016.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar. Jakarta, 13 Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Rayendra Budinara

## **LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Your mindset is your energy, your energy is your power”

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya. Ayah dan ibu saya telah memberikan dukungan semangat dan kebutuhan saya saat ini. Kakak dan adik saya turut memberikan semangat dan bantuan untuk saya.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rayendra Budinara  
NIM : 1125130071  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Pendidikan Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PERBEDAAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGI REMAJA DITINJAU DARI TIPE  
KELUARGA (BERCERAI DAN *REMARRIAGE*)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

4<sup>2</sup>

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada Tanggal : 17 Juli 2017

Yang Menyatakan



(M. Rayendra B.)

**Muhammad Rayendra Budinara, PERBEDAAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGI REMAJA DITINJAU DARI TIPE KELUARGA (BERCERAI DAN REMARRIAGE)**, Skripsi, Jakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kesejahteraan psikologis pada remaja pada keluarga bercerai dan keluarga *remarriage*. Responden pada penelitian untuk keluarga bercerai berjumlah 30 orang, dan untuk keluarga *remarriage* berjumlah 30 orang. Penulis menggunakan metode kuantitatif dengan skala psikologi. Teknik pengambilan sampel digunakan dengan menggunakan teknik *Non Probability Sampling* dengan jenis sampling purposif. Analisis data menggunakan t-test dua sisi (two-tailed test) dan uji hipotesis yang dilakukan dengan bantuan model Rasch melalui *software* winsteps versi 3.73 yang kemudian diolah menggunakan *software* SPSS versi 16.0. Berdasarkan analisis data, hasil menunjukkan bahwa nilai  $P = 0.112$ ;  $P = 0.112 > 0.05$ . Kesimpulannya tidak terdapat perbedaan perbedaan kesejahteraan psikologis remaja pada keluarga bercerai dan *remarriage*.

Kata Kunci: Kesejahteraan Psikologis, Bercerai, *Remarriage*

**Muhammad Rayendra Budinara**, *The Differences of Psychological Well-Being Among Adolescents in Terms of Family Types (Divorce And Remarriage)*, Research Paper, Jakarta: Psychology Department, Faculty of Psychology Education, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

#### ABSTRACT

*The study is done to know the differences psychological well being of adolescent in divorce family and remarriage family. The sample in this study for divorce family is 30 respondents. The sample in this study for remarriage family is 30 respondents. Researcher used quantitative methods with psychological scale. Sampling technique using non-probability sampling by type of purposif sampling.. Data analysis using T-Test 2 side (2 tailed-test) and hypothesis testing conducted with the help of models Rasch with winsteps software version 3.73 then processed using SPSS software version 16.0. Based on the data analysis, the result shows that P value = 0.112;  $P = 0.112 > 0.05$  It mean psychological well being for divorce family and remarriage family are not difference.*

*Keywords: Psychological well being, divorce, remarriage*

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim, Alhamdulillah segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Kesejahteraan Psikologi Remaja ditinjau dari Tipe Keluarga (Bercerai dan *Remarriage*)”

Tujuan dari penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata-1 pada Universitas Negeri Jakarta dan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi jurusan Psikologi.

Pada Kesempatan ini, saya ingin memberikan ucapan terima kasih yang ditunjukkan kepada :

1. Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi, selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Gumgum Gumelar, M.Si, selaku Dekan I yang telah memberikan kelancaran akademik.
3. Ibu Mira Ariyani, Ph.D, selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta dan dosen pembimbing I, telah membimbing penulis untuk dapat menyusun skripsi yang baik. Terima kasih atas waktu yang telah disediakan untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini
4. Pak Herwindo Hariwibowo, Ph.D, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan ilmu dan waktu dalam membimbing penulis.
5. Ibu Ratna Dyah Suryaratri, Ph.D, telah menyediakan waktunya untuk *expert judgement* skala penyusunan psikologis.
6. Seluruh Dosen dan Staff Administrasi Psikologi UNJ, terimakasih atas waktunya dalam memberikan ilmu dan membantu penulis dalam proses administrasi demi kelancaran skripsi dan akademik selama perkuliahan.



7. Ayah dan Ibu tersayang yang selalu mendoakan dan memberikan semangat dalam menyusun skripsi, dan terima kasih telah memberikan bantuan moriil dan finansial hingga penulis selesai menyelesaikan skripsi.
  8. Adik dan kakak yang telah membantu dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
  9. Bang Devie Yundianto dan Bang Ahmad Ramdanu yang telah memberikan ilmunya dalam menjawab atas pertanyaan dari peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
  10. Teman seperjuangan Muhammad Adib Abadi yang bersama-sama berusaha mengerjakan skripsi dari berbagai rintangan hingga selesai sidang.
  11. Maryatul Qibtiyah yang telah memberikan ilmunya dalam mengoperasikan *Microsoft Office* dan berusaha bersama-sama mengerjakan skripsi hingga selesai sidang.
  12. Alumni SMPN 3, alumni SMAN 79, dan teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah membantu mencari responden dalam penelitian.
  13. Teman-teman SKRIPSWEET yang telah bersama-sama mengerjakan skripsinya untuk mencapai cita-cita.
  14. Teman-teman seperjuangan Psikologi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013, yang telah memberikan semangat kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
  15. Dan pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini
- Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi orang tua yang telah memiliki anak.

Jakarta, 13 Juli 2017

M. Rayendra Budinara

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Pembatasan Penelitian.....	7
1.4 Rumusan Masalah .....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.6.2 Manfaat Praktis.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Kesejahteraan Psikologis .....	9
2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Psikologis.....	9
2.1.2 Dimensi Kesejahteraan Psikologis .....	11
2.2 Tipe Keluarga.....	15
2.2.1 Pengertian Keluarga.....	15
2.2.2 Perceraian.....	16
2.2.3 <i>Remarriage</i> .....	18

2.3 Remaja.....	19
2.4 Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Tipe Keluarga.....	20
2.5 Kerangka Pemikiran .....	22
2.6 Hipotesis .....	23
2.7 Penelitian Terkait .....	24
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
3.1 Tipe Penelitian.....	26
3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	26
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian .....	26
3.2.2 Definisi Konseptual Variabel.....	27
3.2.3 Definisi Operasional Variabel .....	27
3.3 Populasi dan Sampel .....	27
3.3.1 Populasi.....	27
3.3.2 Sampel .....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	28
3.5 Uji Coba Instrumen .....	33
3.6 Analisis Data .....	37
3.6.1 Uji Asumsi .....	37
3.6.1.1 Uji Normalitas.....	38
3.6.1.2 Uji Homogenitas .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
4.1 Gambaran Responden.....	39
4.2 Prosedur Penelitian.....	42
4.2.1 Persiapan Penelitian.....	42
4.2.2 Pelaksanaan Penelitian.....	43
4.3 Hasil Analisis Data Penelitian .....	44
4.3.1 Data Deskriptif Kesejahteraan Psikologis .....	44
4.3.1.1 Kesejahteraan Psikologis Kelompok Bercerai .....	44
4.3.1.2 Kesejahteraan Psikologis Kelompok Remarriage.....	45

4.3.1.3 Kesejahteraan Psikologis Kelompok Bercerai dan <i>Remarriage</i> .....	46
4.3.2 Uji Asumsi .....	46
4.3.2.1 Uji Normalitas .....	46
4.3.2.2 Uji Homogenitas .....	47
4.3.3 Hasil Uji Hipotesis Kesejahteraan Psikologis .....	47
4.4 Pembahasan .....	48
4.5 Keterbatasan Penelitian .....	51
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....	52
5.1 Kesimpulan .....	52
5.2 Implikasi .....	52
5.3 Saran .....	53
5.3.1 Saran untuk Responden .....	53
5.3.2 Saran untuk Orang Tua .....	53
5.3.3 Saran untuk Peneliti Selanjutnya .....	53
DAFTAR PUSTAKA .....	54
LAMPIRAN .....	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	78

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Tabel Kisi-Kisi Kesejahteraan Psikologis.....	29
Tabel 3.2	Tabel Skoring Butir Skala Kesejahteraan Psikologis.....	33
Tabel 3.3	Tabel Kisi-Kisi Final Kesejahteraan Psikologis .....	34
Tabel 4.1	Distribusi Data Usia Responden .....	39
Tabel 4.2	Distribusi Data Jenis Kelamin Responden.....	40
Tabel 4.3	Tingkat Kesejahteraan Psikologis .....	41
Tabel 4.4	Distribusi Data Kesejahteraan Psikologis .....	44
Tabel 4.5	Distribusi Data Kesejahteraan Psikologis Bercerai.....	45
Tabel 4.6	Distribusi Data Kesejahteraan Psikologis <i>Remarriage</i> .....	45
Tabel 4.7	Distribusi Data Kesejahteraan Psikologis Bercerai dan <i>Remarriage</i> .....	46
Tabel 4.8	Uji Normalitas <i>Test</i> .....	47
Tabel 4.9	Hasil Homogenitas Leaven's Test.....	47
Tabel 4.10	Hasil Uji Hipotesis Menggunakan t-Test .....	48

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir .....	23
Gambar 4.1	Perbedaan Grafik Berdasarkan Jenis Kelamin .....	41
Gambar 4.2	Grafik Perbedaan Kesejahteraan Psikologis.....	42

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kuesioner Kesejahteraan Psikologis .....	59
Lampiran 2.	Data Mentah .....	66
Lampiran 3.	Hasil Uji Coba .....	68
Lampiran 4.	Data <i>Person LOGIT</i> .....	70
Lampiran 5.	Uji Normalitas .....	71
Lampiran 6.	Demografi.....	71
Lampiran 7.	Data Deskriptif .....	72
Lampiran 8.	Uji Hipotesis.....	75
Lampiran 9.	Saran Penguji.....	76

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap manusia menginginkan dirinya tetap sehat untuk menjalankan aktivitasnya. Di Indonesia, mayoritas masyarakatnya mengikuti kegiatan-kegiatan yang membuat fisik mereka menjadi sehat dan terhindar dari segala penyakit. Akan tetapi, mereka sering kali melupakan bahwa tidak hanya fisik saja yang harus sehat, melainkan psikis mereka juga tetap sehat, salah satunya kesejahteraan psikologisnya (*Psychological Well-Being*).

Kesejahteraan psikologis berarti individu memiliki pengetahuan dan keterbukaan pada pengalaman mereka (Keyes, Shmotkin & Ryff, 2002). Pengetahuan dan keterbukaan pada pengalaman tersebut dapat diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Salah satunya yaitu dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan dasar penting untuk perkembangan anak. Dalam suatu penelitian, orang tua yang berkontribusi dalam perkembangan kognitif maupun emosional, seperti menggunakan humor atau pujian, mendengarkan, dan bertanya mengenai pendapat mereka menunjukkan kemajuan yang besar dibandingkan dengan orang tua yang senang menceramahi serta tidak memperdulikan pendapat anak (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Di Indonesia, orang tua lebih sering menceramahi serta tidak memperdulikan pendapat anak. Menurut Santrok (dalam Harmaini, 2013) sikap orangtua mempengaruhi dalam memperlakukan anak, apabila sikap orang tua baik, maka hubungan orang tua dengan anak lebih baik. Sebaliknya, jika sikap orang tua kurang baik maka hubungan orang tua dengan anak menjadi kurang baik. Selain itu juga,



akibat konflik yang terjadi di keluarga, orang tua sering kali melupakan keadaan anaknya. Mereka lebih sering bertengkar daripada membantu permasalahan yang dihadapi anaknya, sehingga hubungan antar pribadi mengalami suatu perubahan. Anak menjadi frustrasi dan kenakalan remaja akan sering muncul (Gunarsa, 1987). Frustrasi ini dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis pada anak. Anak merasa tidak diharapkan di keluarganya. Keluarga seharusnya menjadi tempat yang diharapkan untuk anak.

Konflik keluarga sering kali muncul, terutama pada keluarga inti. Konflik-konflik tersebut merupakan faktor dari perceraian. Perceraian merupakan perpisahan yang legal antara sepasang suami istri sebelum kematian salah satu pasangan. Perceraian yang akan terjadi akan membawa perubahan dalam kehidupan keluarga, terutama perubahan dalam kehidupan anak hasil perkawinan tersebut (Dewi & Utami, 2008). Di Indonesia, dasar hukum perceraian diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 (1974) sebagai peraturan perundang-undangan secara nasional. Menurut peraturan tersebut, perkawinan dapat putus karena (a) kematian, (b) perceraian, (c) atas keputusan pengadilan.

Dalam peraturan undang-undang tersebut membahas mengenai perceraian yaitu, (a) baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata mata berdasarkan kepentingan anaknya, (b) bapak yang bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak itu, (c) pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan/atau menentukan sesuatu kewajiban bagi bekas istri.

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa orang tua yang telah bercerai wajib untuk memberikan kebutuhan hidupnya dan mendidik anaknya dengan baik agar anak dapat tumbuh berkembang lebih baik. Suami yang telah bercerai mewajibkan untuk memberikan biaya hidup bagi bekas istri. Walaupun demikian, orang tua terkadang sulit untuk memberikan kebutuhan hidup anaknya setelah perceraian. Mereka mengalami peran ganda dalam kehidupan kesehariannya.

Selain itu juga, terdapat beberapa dampak yang dihasilkan dari perceraian orang tua, yaitu permasalahan komunikasi antara orang tua dengan anak dan

*emotional status*. Penelitian sebelumnya menjelaskan ibu yang mengalami perceraian memiliki tantangan ketika berkomunikasi dengan anaknya. Mereka berkomunikasi mengenai perceraian yang sulit dan penuh dengan dilema. Secara khusus, subjek merasa dilema untuk memberitahu alasan untuk bercerai dalam upaya mempertahankan *well-being* anak mereka. Dalam hasil penelitian tersebut, ibu yang mengalami perceraian memiliki permasalahan dalam berkomunikasi dengan anak mereka. (Cohen, Leichtentritt & Volpin, 2012).

Beberapa penelitian mendukung adanya dampak dari perceraian orang tua terhadap anaknya, seperti yang dikemukakan oleh Meggiolaro dan Ongaro (2014) mengemukakan bahwa anak-anak yang mengetahui bahwa orang tuanya bercerai memiliki *emotional status* yang rendah dibandingkan dengan anak dari orang tua yang utuh. Penelitian ini melengkapi dari penelitian sebelumnya yaitu telah menunjukkan bahwa pertumbuhan dalam keluarga ini berkaitan dengan pencapaian pendidikan yang lebih miskin dan perilaku yang berisiko lebih sering terjadi pada anak-anak dari keluarga utuh.

Penelitian mengenai perceraian telah berkembang dari tahun ke tahun dan menjadi masalah penting di berbagai negara. Di Jerman misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Schwarz dan Walper (2009) menemukan hasil yang kompleks, struktur keluarga yang spesifik dan indikator pola yang spesifik. Hal ini penyebab hubungan antara orang tua dengan anak memiliki keterhambatan. Menurut Sessa dan Steinberg menunjukkan, konteks dan makna kemandirian yang berbeda dari keluarga yang bercerai. Dibandingkan ibu yang telah menikah dengan pasangan barunya, ibu yang sendiri (perceraian) memberikan kemandirian dan pengambilan keputusan yang lebih baik untuk anak mereka, sehingga remaja dari ibu yang sendiri memiliki tingkat kemandirian dan independen yang tinggi (dalam Schwarz dan Walper, 2009).

Di Indonesia, jumlah kasus perceraian terus meningkat dalam lima tahun terakhir. Sebanyak 70 persen perceraian diajukan oleh istri (dalam Anna, 2015). Menurut Badan Pusat Statistik (2015) pada tahun 2012 pasangan yang bercerai berjumlah 346.480 pasangan, tahun 2013 berjumlah 324.247 pasangan, tahun 2014 berjumlah 344.237 pasangan dan pada tahun 2015 berjumlah 347.256 pasangan.

Dari hasil data tersebut, jumlah pasangan yang bercerai tertinggi di Indonesia berada pada tahun 2015. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya keharmonisan dalam keluarga (dalam Gurdi, 2015). Selain itu juga, tidak sedikit pasangan yang bercerai telah memiliki anak yang berusia remaja. Padahal, masa remaja merupakan masa yang paling penting dalam mencari jati dirinya.

Remaja merupakan masa dimana transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Menurut Hurlock (dalam Septiani, 2013) masa remaja sebagai fase pencarian jati diri, fase penuh konflik, penuh penentangan, dan ditandai sebagai periode perubahan atau transisi yang membawa berbagai tingkat stres dan memiliki dampak potensial bagi perkembangan psikologis remaja. Menurut monks (dalam Ningrum, 2013) mengklasifikasikan masa remaja menjadi tiga bagian, yaitu: remaja awal (12 sampai 15 tahun), remaja tengah (15 sampai 18 tahun) dan remaja akhir (18 sampai 21 tahun). Pada masa ini juga, tingkat kesejahteraan psikologis remaja harus diperhatikan. Keadaan psikologis mereka terganggu karena dipengaruhi oleh berbagai tingkat stres, dan penuh konflik.

Seperti halnya pada kasus yang dilakukan oleh Rangga, remaja yang berasal dari Jakarta meninggal akibat bunuh diri. Rangga merupakan seseorang yang pendiam, dan sangat tertutup. Orang tuanya sudah bercerai dan Rangga tinggal bersama nenek dan tantenya. Rangga melakukan hal tersebut dikarenakan kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya (dalam Dwi, 2015). Kasus tersebut sama halnya dengan remaja dusun III desa Lestari, kecamatan Buntu Pane, berinisial EN. Ia ditemukan tergantung di ruang tamu rumahnya. Hal ini terjadi dikarenakan ia merasa tertekan dan depresi akibat dari perceraian orang tuanya (dalam Rialita, 2016).

Pada kasus tersebut, dapat diketahui bahwa perceraian orang tua mempengaruhi keadaan psikologis anak terutama pada kesejahteraan psikologisnya. Anak akan merasa tertekan, depresi dan menjadi tertutup. Hal ini terjadi dikarenakan mereka tidak mendapatkan kasih sayang terhadap orang tuanya. Pernyataan tersebut didukung oleh Ningrum (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa orang tua

menjadi kurang dekat dengan anaknya pada tahun pertama. Anak juga memiliki beberapa dampak yang ditimbulkan dari perceraian orang tua, diantaranya perasaan malu, menjadi sensitif dan rendah diri. Hal ini yang mengakibatkan anak menarik diri dari lingkungannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dunn dan koleganya (1998) menjelaskan bahwa anak dari orang tua yang bercerai memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah dibandingkan dengan orang tua utuh dan Amato, Kane & James (2011) menjelaskan bahwa orang lain akan memberikan stereotip negatif pada anak dari orang tua yang bercerai. Hal ini mengakibatkan anak menjadi kurang memberikan pendapatnya, mengubah interaksi sosialnya dan mengubah hubungan dalam keluarganya (Woosley, Dennis, Robertson dan Goldstein, 2009). Penelitian lainnya menjelaskan bahwa banyak dampak yang terjadi pada remaja pada orang tua yang bercerai, yaitu anak merasa tidak aman setelah ditinggal orang tua, anak merasa dirinya tidak diterima dalam keluarga, anak seringkali marah dan emosi tidak terkontrol, anak merasa kecewa, anak selalu sedih, anak merasa kesepian dan anak sering menyalahkan dirinya sendiri (Sarhini & Wulandari, 2014).

Akan tetapi, dalam perceraian tidak selamanya akan mengalami dampak yang buruk. Ketika orang tua telah bercerai, anak memiliki kemandirian yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwinita dan Marheni (2015) menjelaskan bahwa tingkat kemandirian remaja pada kategori tinggi (pada orangtua bercerai) di kelompok *single father* sebesar 65.62% dan pada *single mother* sebesar 46.87%, pada kategori sedang di kelompok *single father* sebesar 34.38% sedangkan di kelompok *single mother* sebesar 53.13%, dan kategori rendah sebesar 0% di kelompok *single father* maupun *single mother*. Penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa secara keseluruhan sebagian besar menjadi mandiri setelah perceraian orang tua. Hal ini tergantung dari karakteristik orang tua dan faktor lingkungannya (Retnowati, 2008).

Perceraian juga dapat menghasilkan dampak yang baik untuk keluarga. Amato dan koleganya (2011) menjelaskan *good divorce* terjadi ketika adanya hubungan yang kuat antara kedua orang tua dengan anaknya setelah perceraian. Penelitian ini

menunjukkan bahwa pasangan yang tidak bertempat tinggal dengan anaknya memiliki hubungan yang positif dengan orang tuanya, dan sistem keluarga masih berfungsi dengan baik. Hal ini memberi dukungan terhadap *good divorce*.

Lain halnya pada anak dari orang tua yang *remarriage*. Banyak hal yang terjadi ketika orang tua telah menikah kembali yang memiliki banyak perselisihan dan stres. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Church (1999), anak yang bernama Kay (anak tiri), menginginkan ibu tirinya sebagai “ibu”, akan tetapi ibu tirinya hanya ingin menjadi ibu dari anak kandungnya. Selain itu, pada anak dari orang tua *remarriage*, mereka memiliki sebuah sisi gelap. Sisi gelap ini mempengaruhi emosional mereka. Menurut Kellas dan koleganya (2014) menjelaskan bahwa terdapat bukti tidak terbantahkan yang mereka teliti dari sisi gelap anak dari orang tua *remarriage* yaitu meminum minuman alkohol, narkoba dan kekerasan secara fisik. Akan tetapi, lima dari mereka menolak untuk menceritakannya.

Hal tersebut memiliki dampak yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ganong dan Coleman (2015) yang menjelaskan bahwa orang tua mereka membiarkan anaknya untuk melupakan kenangan masa lalunya, sehingga anak yang telah memasuki usia remaja mereka kehilangan emosionalnya antara orang tua dan anaknya. Mereka yang telah kehilangan emosionalnya memiliki dampak negatif, yaitu perasaan diabaikan dari keluarga, marah, dendam, perasaan kehilangan yang tidak terselesaikan antara orang tua dan anak, menaruh dendam pada diri sendiri secara fisik, dan memiliki khayalan mengenai orang tua yang sempurna. Hal ini berdampak buruk dari segi psikologisnya.

Berdasarkan uraian di atas, menjelaskan bahwa anak dari orang tua yang bercerai dengan anak dari orang tua *remarriage* memiliki dampak negatif pada kesejahteraan psikologis bagi anak. Akan tetapi, dari dampak tersebut belum dapat kita ketahui tingkat kesejahteraan psikologis manakah yang lebih tinggi jika ditinjau dari tipe keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti tingkat kesejahteraan psikologis pada anak remaja ditinjau dari tipe keluarga (bercerai dan *remarriage*).

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

- 1.2.1 Apakah perceraian orang tua mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak yang berusia 18 – 21 tahun ?
- 1.2.2 Apakah *remarriage* mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak yang berusia 18 – 21 tahun?
- 1.2.3 Apakah tingkat kesejahteraan psikologis remaja dari orang tua yang bercerai lebih rendah daripada remaja dari orang tua yang *remarriage*?
- 1.2.4 Apakah ada perbedaan kesejahteraan psikologis remaja ditinjau dari tipe keluarga (bercerai dan *remarriage*)?

## **1.3 PEMBATASAN PENELITIAN**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah: tingkat *kesejahteraan psikologis* remaja terhadap tipe keluarga (bercerai dan *remarriage*).

## **1.4 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada perbedaan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis remaja pada orang tua yang bercerai dengan orang tua yang menikah kembali (*remarriage*)?”

## **1.5 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah: perbedaan antara kesejahteraan psikologis remaja dari orang tua yang bercerai dengan yang menikah kembali (*remarriage*)

## **1.6 MANFAAT PENELITIAN**

### **1.6.1 Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk:

- 1.6.1.1 Untuk menambah pemahaman dan pengembangan aspek psikologi
- 1.6.1.2 Dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang psikologi

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua untuk dapat mempertimbangkan dampak tingkat *kesejahteraan psikologis* pada anak sebelum melakukan perceraian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Bab ini membahas mengenai tipe – tipe keluarga, kesejahteraan psikologis, remaja, dan dinamika hubungan Kesejahteraan psikologis remaja dengan tipe keluarga.

#### **2.1 Kesejahteraan Psikologis**

##### **2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Psikologis**

Dalam pengertiannya, kesejahteraan atau *well being* memiliki dua persepektif, yaitu *hedonia* dan *eudaimonia*. *Hedonia* memiliki arti kesenangan atau kebahagiaan. Menurut hobbes (dalam Ryan, dan deci, 2001) kebahagiaan terletak pada keberhasilan dalam pencapaian kita. Kebahagiaan melibatkan pengalaman dan penilaian baik atau buruknya dalam kehidupan.

Lain halnya dengan pespsektif *eudaimonia* yang memiliki makna lebih dari kebahagiaan, yaitu aktualisasi dari potensi manusia. Waterman (dalam Ryan, dan deci, 2001) menjelaskan bahwa eudaimonia terjadi ketika aktivitas manusia paling kongruen atau berhubungan dengan nilai-nilai yang dipegang dan secara menyuruh atau sepenuhnya terlibat. Seseorang akan merasakan kehidupan yang nyata. Mereka memiliki kebutuhan dan kesadaran dalam pertumbuhannya. Kemudian teori tersebut dikembangkan oleh Ryff. Ryff berpendapat bahwa kebahagiaan bukanlah satu-satunya indikator dari fungsi psikologis positif, kepuasan hidup juga termasuk dalam fungsi psikologis positif (Ryff, 1989).

Menurut Ryff mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi individu yang memiliki kemampuan untuk menerima keadaan diri sendiri dan kehidupan masa lalunya, memiliki rasa untuk terus tumbuh dan berkembang, keyakinan akan tujuan dan makna dalam hidupnya, memiliki hubungan



positif dan berkualitas dengan orang lain, dapat mengelola secara efektif lingkungan sekitarnya, dan memiliki determinasi diri yang baik (Ryff & Keyes, 1995).

Ryff mengemukakan bahwa Kesejahteraan psikologis bersifat multidimensional berdasarkan konsep *self-actualization* dari Maslow, *fully functioning person* dari Rogers, *individuation* dari Jung, *conception of maturity* dari Allport, *psychosocial stage model* dari Ericson, *basic life tendencies* dari Buhler, *executive processes of personality* dari Neugarten, *mental health* dari Jahoda, dan *will to meaning* dari Frankl (Ryff, 2013).

Ryff menyarankan hasil studi variabilitas sosiodemografi (usia, jenis kelamin, dan pendidikan) dalam dimensi kesejahteraan psikologis telah dikaitkan transisi kehidupan dan pengalaman seperti orang tua, relokasi masyarakat, dan *health changes* pada kehidupannya. Pada studi ini juga telah memberikan intervensi psikososial seperti *social comparisons*, *reflected appraisal*, *coping strategies*, dan *psychological centrality*. Berdasarkan studi tersebut, Ryff menyusun sebuah model Kesejahteraan psikologis yang terbagi menjadi enam dimensi, yaitu: menerima diri sendiri, pengembangan atau pertumbuhan diri, tujuan dalam hidup, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan kemandirian (Ryff, 2006).

Ryff (dalam Wahyuningtyas, 2016) merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, yaitu:

a) Usia

Bertambahnya usia seseorang menunjukkan penurunan dari berbagai aspek seperti penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidupnya dan pertumbuhan dirinya.

b) Jenis Kelamin

Dari berbagai hasil penelitian menemukan bahwa wanita menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada pria dalam aspek hubungan positif dengan orang lain dan pertumbuhan diri. Lain halnya dalam aspek penerimaan diri, kemandirian, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan dirinya tidak menunjukkan perbedaan pada jenis kelamin wanita dan pria.

c) **Tingkat Pendidikan**

Pada tingkat pendidikan, seseorang yang status pekerjaannya tinggi memiliki faktor pengaman (uang, ilmu dan keahlian) dalam hidupnya untuk menghadapi masalah, dan tekanan.

d) **Dukungan Sosial**

Dukungan sosial sangat mempengaruhi pada aspek kesejahteraan psikologis seseorang. Seseorang dapat memperoleh dukungan sosial melalui interaksi dan hubungan dekat secara emosional dengan orang lain.

### **2.1.2 Dimensi Kesejahteraan Psikologis**

Seperti yang telah disebutkan, Ryff (1989) merumuskan enam dimensi dalam sebuah model Kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh individu. Berikut penjelasan mengenai enam dimensi menurut ryff:

#### **A. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)**

Banyak tema fungsi positif diulang dari perspektif sebelumnya yang merupakan arti dari penerimaan diri. Dalam dunia klinis, Maslow merujuk pada sifat penerimaan secara umum, baik kepada orang lain maupun diri sendiri sebagai karakteristik dari aktualisasi diri. Rogers menekankan makna dari diri sebagai seseorang yang berharga, dan Allport (termasuk penerimaan diri) yang menjelaskan sebagai keamanan emosional, dalam konsep kematangan. Konsep Jung dalam penerimaan termasuk mengenali dari beberapa bagian diri sendiri seperti sifat maskulin dan feminin, atau bagian baik atau buruk. Pada teori perkembangan, tahapan Erikson dari integritas ego menekankan tidak hanya pada diri, tetapi juga suatu kehidupan masa lalu dan hal tersebut berdampak pada keberhasilan dan kekecewaan. Kriteria utama dari kesehatan mental didefinisikan oleh Jahoda yang merujuk pada sikap positif terhadap diri, dimana termasuk penerimaan diri, percaya diri, dan kemandirian.

Individu yang memiliki skor tinggi dalam dimensi ini memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengetahui dan menerima aspek diri sendiri termasuk kualitas baik dan buruk, menerima dirinya secara positif pada kehidupan masa lalu. Sedangkan skor rendah memiliki perasaan tidak nyaman dengan diri sendiri, merasa kecewa terhadap kehidupan masa lalunya, merasa khawatir dengan kualitas aspek diri, merasa berbeda dengan yang orang lain.

### **B. Hubungan Postif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Other*)**

Selain menekankan sikap positif terhadap diri, banyak teori sebelumnya menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat, dan saling percaya. Maslow, menjelaskan aktualisasi diri untuk menunjukkan ketertarikan sosial (memiliki perasaan yang kuat pada emosi dan afeksi untuk semua manusia) dan mampu memberikan cinta yang kuat, persahabatan dan pengenalan yang lebih dalam dengan orang lain daripada orang yang tidak memiliki aktualisasi diri. Rogers (orang yang berfungsi sepenuhnya) menjelaskan kepercayaan dasar dari sifat manusia. Alport termasuk berhubungan dengan orang lain yang hangat sebagai kriteria dari kematangan. Ia menjelaskan seseorang yang matang sebagai kemampuan keakraban yang luar biasa dalam cinta, apakah dengan anggota keluarga atau teman, dan menunjukkan perasaan kasih sayang, menghormati, dan menghargai dengan orang lain. Tujuan dari kriteria kesehatan mental oleh Jahoda menekankan kemampuan cinta dan kecukupan dalam hubungan interpersonal. Tahapan dewasa Erikson memiliki keterlibatan dalam tantangan perkembangan interpersonal yang tinggi, termasuk dalam pencapaian hubungan dekat (keakraban) dan bimbingan dan arahan dengan orang lain (generativitas). Terakhir, Birren dan Renner berpendapat bahwa kesehatan mental seseorang dari kebutuhan seseorang membutuhkan kemampuan untuk menanggapi individu lain, untuk mencintai, dicintai, dan untuk membantu orang lain. Kemampuan ini untuk mencapai hubungan positif dengan orang lain, meskipun ditekan berulang kali dalam teori fungsi yang positif.

Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini memiliki kehangatan, menyenangkan, memiliki kepercayaan dalam hubungan dengan orang lain, memiliki kesejahteraan bersama orang lain, kemampuan empati, afeksi dan keakraban yang

kuat, memberi dan menerima hubungan sesama manusia. Individu yang memiliki skor rendah hanya memiliki dan mempercayai beberapa orang, sulit memiliki kehangatan, terbuka dan peduli terhadap individu lain, terisolasi dan frustrasi dalam hubungan interpersonal, tidak setuju untuk mempertahankan hubungan dengan orang lain.

### **C. Pengembangan atau Pertumbuhan Diri (*Personal Growth*)**

Dari semua dimensi Kesejahteraan psikologis, dimensi ini merupakan dimensi yang paling mendekati dalam arti eudiamonia, karena secara eksplisit peduli dengan kesadaran individu (*self-realization*). Dalam dimensi ini individu dapat mengembangkan potensinya. Seperti aktualisasi diri (Maslow), pusat kesadaran potensi diri (Norton), kesehatan mental (Jahoda), dan keberfungsian secara penuh (Rogers).

Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini memiliki perasaan yang berkembang, melihat dirinya terus berkembang, terbuka pengalaman baru, merasakan potensinya, melihat perubahan diri sendiri dan tingkah laku setiap waktu, berkembang dengan menggunakan cara yang mencerminkan pengetahuan diri. Sedangkan individu yang memiliki skor rendah memiliki kecenderungan diri pribadi yang terhambat, tidak memiliki rasa peningkatan, setiap waktu, merasa bosan dan tidak tertarik pada kehidupan, tidak mampu untuk mengembangkan sikap atau perilaku baru.

### **D. Tujuan dalam Hidup (*Purpose in Life*)**

Teori perkembangan menjelaskan beberapa proses perkembangan yang relevan untuk suatu tujuan dalam hidup. Teori Buchler mengenai kehidupan dasar menekankan tujuan yang sama untuk menciptakan perubahan dunia di tahun-tahun pertengahan, diikuti dengan tujuan untuk menguatkan diri seseorang di tahun-tahun berikutnya. Tujuan akhir merupakan bagian dari teori Erikson mengenai intergritas ego. Rogers membicarakan mengenai peningkatan kehidupan eksistensial sebagai tujuan dari orang yang berfungsi sepenuhnya, termasuk seseorang yang ingin hidup sepenuhnya setiap saat. Teori Allport mengenai kematangan seseorang. Birren dan Renner membicarakan mengenai pentingnya mengintegrasikan kehidupan masa lalu

menjadi keadaan yang berarti. Dengan demikian tujuan hidup muncul sebagai bagian penting dari kesejahteraan seseorang. Individu yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, niat, perasaan yang penuh makna dan integritas berbagai bagian dari kehidupan seseorang.

Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini memiliki tujuan hidup yang terarah, memiliki makna hidup dalam kehidupan yang lalu dan saat ini, memiliki keyakinan pada tujuan hidupnya, dan memiliki arah dan tujuan hidup. Sedangkan individu yang memiliki skor rendah tidak memiliki makna hidup, memiliki beberapa tujuan, tidak memiliki arah, tidak memiliki maksud kehidupan yang lalu, tidak memiliki pandangan atau keyakinan dalam pemberian makna hidup.

#### **E. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)**

Dimensi ini menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang cocok dengan kondisi psikisnya sebagai kunci dari kesehatan mentalnya. Dalam aspek perkembangan, pentingnya individu untuk menggerakkan dan mengatur kehidupan dan lingkungan sekitarnya secara efektif. Selain itu juga, keterlibatan individu dan penguasaan lingkungan secara aktif adalah bagian penting dari fungsi yang positif.

Individu yang memiliki skor tinggi dalam dimensi ini memiliki penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan di sekitarnya, mengendalikan aktivitas eksternal yang kompleks, menggunakan peluang disekitarnya secara efektif, mampu memilih atau membuat hubungan yang cocok dengan kebutuhan dan nilai individu. Sedangkan individu yang memiliki skor rendah cenderung sulit mengelola kehidupan sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan hubungan sekitarnya, tidak menyadari peluang di sekitarnya, tidak mampu mengontrol dunia luar.

#### **F. Kemandirian (*Autonomy*)**

Dimensi klinis, seseorang yang teraktualisasi menggambarkan fungsi dari kemandirian. Seseorang yang berfungsi secara sepenuhnya yang digambarkan oleh Rogers. Kebebasan dari pendapat orang lain merupakan aspek interioritas yang digambarkan oleh Neugarten dalam perubahan kepribadian pada masa tua. Jahoda

menekankan kemandirian sebagai kriteria kesehatan mental. Pada perspektif ini, kemandirian berujuk pada determinasi diri, kebebasan, dan regulasi perilaku. Loevinger mengemukakan bahwa perkembangan ego bertujuan sebagai seseorang untuk menjadi mandiri yang merupakan salah satu dari tahapan akhir perkembangan. Dari berbagai teori kesejahteraan psikologiss menekankan kualitas kebebasan dan model kemandirian mereka.

Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini dapat menentukan diri sendiri dan mandiri, mampu bertahan dari tekanan sosial dan bertindak dengan cara tertentu, mengatur tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu, mengatur perilaku dari dalam diri, mengevaluasi diri. Sedangkan individu yang memiliki skor rendah memiliki perasaan gelisah terhadap harapan dan evaluasi dari orang lain, bergantung pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan yang penting, menyesuaikan tekanan sosial dalam bertindak.

## **2.2 Tipe Keluarga**

### **2.2.1 Pengertian Keluarga**

Keluarga merupakan sekelompok orang yang dipersatukan oleh pernikahan, hubungan darah atau adopsi, tinggal satu rumah, interaksi dan komunikasi satu sama lain, peran sosial dari suami dan istri, ibu dan ayah, anak laki-laki dan anak perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan, menciptakan dan mempertahankan budaya (Duvall dan Miller, 1985). Keluarga merupakan suatu sistem utuh yang didalamnya terdiri dari bagian-bagian struktur sekaligus sebagai *microsystem* yang membangun relasi anak dengan lingkungannya. Dalam keluarga, juga terjadi pola interaksi antara anggota keluarga (Rohmat, 2010).

Menurut Prayoga (2013) keluarga memiliki dua macam bentuk, yaitu:

a) Keluarga Inti (*nuclear family*)

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang lahir dari pernikahan keduanya dan yang belum berkeluarga (termasuk anak tiri dan anak angkat)

b) Keluarga Besar (*extended family*)

Anggota keluarga tidak meliputi suami, istri dan anak-anak yang belum menikah ataupun berkeluarga, tetapi termasuk kerabat lainnya (mertua, adik dan kakak ipar, dan anggota keluarga lainnya)

Keluarga memiliki peran dan fungsi. Berikut ini merupakan fungsi keluarga dilihat dari sudut pandang psikologis menurut Melia (dalam Prayoga, 2013):

- a) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya
- b) Pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikis
- c) Sumber kasih sayang
- d) Memberikan bimbingan bagi pengembangan perilaku
- e) Mengembangkan kemampuan anak untuk mencapai prestasi baik di sekolah maupun di masyarakat
- f) Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak

### 2.2.2 Perceraian

Menurut McKenry dan Price (dalam Patricia, 2016) perceraian merupakan suatu rangkaian kejadian terpecahnya keluarga dan kegagalan dalam menikah. Perceraian dapat berpotensi menimbulkan stres bagi pasangan, anak dan keluarga besar. Sebagian besar pasangan mulai merasakan ketidakserasian dalam membangun rumah tangga. Ketidakserasian tersebut menimbulkan banyak konflik yang terjadi seperti tidak mendukung sesama anggota keluarga, melakukan zina, minum alkohol, pecandu narkoba, dan kriminalitas. Hal tersebut yang membuat pasangan suami istri bercerai (Duvall dan Miller, 1985).

Menurut Fisher (dalam Hendarmini, 2004), berikut ini beberapa penyebab terjadinya perceraian, yaitu:

1. Melakukan kesalahan dalam memilih pasangan
2. Merasa bosan dengan perkawinannya
3. Adanya perubahan peran wanita dan pria
4. Kurangnya komitmen

5. Adanya rasa keterkaitan yang berlebihan dengan keluarga batin
6. Adanya keinginan untuk mendominasi pasangan hidupnya
7. Adanya gangguan fisik ataupun mental pada diri pasangan hidupnya

Menurut Paul Bohannon (dalam Bird dan Melville, 1994) terdapat enam “*station*” dalam perceraian, yaitu: *the emotional divorce* (ketidakpuasan pasangan dalam perkawinan, saling menentang, dan memutuskan untuk mengakhiri hubungan), *the legal divorce* (pengajuan cerai secara hukum), *the economic divorce* (pasangan mengatur keuangan dan membagi harta perkawinan), *coparental divorce* (pasangan bernegosiasi dan menyelesaikan perceraian, hak asuh), *the community divorce* (merubah pasangan menjadi kerabat dan jaringan pertemanan), *the physic divorce* (individu mencoba kembali pencarian identitas dan kemandirian dengan emosional yang terpisah dan bebas).

Perceraian yang terjadi memiliki beberapa dampak yang ditimbulkan. Salah satunya dampak bagi anak. Menurut Howard Friedman (dalam Widiastuti, 2015) perceraian dan perpisahan orang tua memiliki pengaruh lebih besar terhadap masalah-masalah kejiwaan daripada pengaruh kematian orang tua. Perceraian memberikan pengaruh yang lebih mendalam kepada anak.

Menurut Brody (dalam Bird dan Melville, 1994), memiliki dampak yang kuat terhadap pengalaman anak. Anak menjadi agresif dan tidak mematuhi perintah orangtua dan guru, gelisah dan cemas, saat di sekolah sering menderita. Memiliki masalah perilaku, menurunnya prestasi belajar. Menurut Amato dan koleganya (2011), perceraian bisa saja memiliki dampak baik. Hal ini disebut dengan “*good divorce*”. *Good divorce* adalah hubungan yang kuat antara orang tua dengan anaknya sebelum dan sesudah bercerai dengan tidak melibatkan anaknya ke dalam masalah perceraian. Dalam penelitiannya menemukan bahwa *good divorce* dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh perceraian tersebut. Akan tetapi, jika dilihat dari dampak jangka waktunya, *good divorce* bukanlah satu-satunya cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, karena tidak semua anak-anak dan orang tua mengalami masalah jangka panjang.



### 2.2.3 Remarriage

*Remarriage* merupakan proses pernikahan legal setelah terjadinya perceraian. Mayoritas orang memilih untuk menikah karena mereka puas terhadap pernikahan mereka, dengan mengembalikan cinta, sex, rumah, teman, dan menambah minat baru dan berbagi pengalaman dengan pasangan baru. Spanier dan Furstenberg menemukan bahwa secara umum, *remarriage* memiliki perasaan sejahtera setiap waktu dan individu memiliki perasaan yang terbesar setelah menikah tiga atau empat tahun setelah perceraian mereka (Duvall dan Miller, 1985).

*Remarriage* perlu melakukan penyesuaian yang tepat terutama pada anak. Menurut Priyatna (dalam Widiastuti, 2015) langkah-langkah yang dapat dilakukan orangtua untuk membangun anak tiri, yakni memberi kesempatan bersabar, membuat rencana dengan pasangan, *respect* pada anak tiri, memperlakukan anak tiri seperti anak sendiri dan berbagi pengalaman dengan anak tiri.

Walaupun demikian, menurut Church (1999) keluarga tiri tidak mengakui keanekaragaman dalam keluarga, mereka juga mengasumsikan cara mereka agar dapat diterima dalam keluarga. Anaka tiri menginginkan orang tua tirinya sebagai “ibu” atau “ayah”, akan tetapi orang tua hanya menginginkan orang tua dari anak kandungnya.

Lain halnya penjelasan dari Bird dan Melville. Menurut Bird dan Melville (1994) pasangan yang telah menikah mendapatkan tantangan yang cukup berat, yaitu: mendapatkan *stereotypes* yang buruk, berkurangnya untuk mengikuti adat dan budaya setelah pernikahan kedua mereka, kedekatan yang cepat, kesetiaan yang terbagi, dan penanganan uang untuk keluarga. Selain hal tersebut, anak perlu diperhatikan ketika orang tua menikah kembali. Berikut ini dampak kepada anak dari pasangan *remarriage*:

#### A. Anak Menjadi Korban

Banyak anak dari pasangan *remarriage* sebagai korban yang membutuhkan penyesuaian dalam jangka panjang. Ganong dan Coleman membagi dua kategori, “klinis” dan “empiris”. Dalam studi klinis anak-anak sering menggambarkan sebagai

pembawa masalah di keluarga tirinya. Sedangkan dalam studi empiris menemukan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara anak tiri dengan anak lainnya dalam hal berpikir, kemampuan, emosional dan penderitaan secara fisik, kepribadian, sikap dan perilaku terhadap orang lain atau kualitas dalam hubungan keluarga.

## **B. Anak Menjadi Sulit Diatur**

Ketika remaja, memiliki kesempatan terbatas untuk mendapatkan pribadi yang mendalam, pasangan *remarriage* mungkin tidak memikirkan hak-hak waktu yang diterima mereka. Akibatnya perkembangan anak mereka menjadi terabaikan. Ketika ia dewasa, konflik yang terabaikan tersebut menjadi fokus utamanya dalam menjalani kehidupannya. Hal tersebut menimbulkan anak menjadi stress dan terjadinya kenakalan remaja.

## **2.3 Remaja**

Menurut Erikson (dalam Sokol, 2009) perkembangan merupakan suatu hal untuk meningkatkan rasa keyakinan pada diri sendiri dan hal yang penting dalam pembentukan kepribadian. Lain halnya piaget, ia berpendapat bahwa perkembangan manusia dapat digambarkan dalam konsep fungsi dan struktur. Fungsi adalah mekanisme biologis bawaan yang sama bagi setiap orang dan untuk beradaptasi kepada berbagai tantangan lingkungan. Sedangkan struktur adalah system pengetahuan yang mendasari dan membimbing tingkah laku inteligen (Yusuf, 2004). Dengan demikian, perkembangan merupakan proses penting dalam pembentukan fungsi, struktur dan kepribadian manusia dari lahir hingga dewasa.

Dalam perkembangan manusia, masa remaja merupakan masa krisis yang perlu diperhatikan. Pada masa ini, individu mengalami perubahan dari segi fisik, kognitif maupun psikososial menuju masa dewasa. Hal ini disebut dengan masa transisi (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Menurut *World Health Organization* (WHO), definisi mengenai remaja bersifat koseptual dengan tiga kriteria sebagai berikut: individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu

mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri (Sarwono, 1989).

Menurut Hurlock (dalam Septiani, 2013) masa remaja sebagai fase pencarian jati diri, fase penuh konflik, penuh penentangan, dan ditandai sebagai periode perubahan atau transisi yang membawa berbagai tingkat stress dan memiliki dampak potensial bagi perkembangan psikologis remaja. Menurut monks (dalam Ningrum, 2013) mengklasifikasikan masa remaja menjadi tiga bagian, yaitu: remaja awal (12 samapi 15 tahun), remaja tengah (15 sampai 18 tahun) dan remaja akhir (18 sampai 21 tahun).

Berikut ini aspek-aspek psikologis pada fase remaja:

1. Meningginya perasaan ego sehingga cenderung menentang, senang protes, membangkang, mengkritik, egois dan egosentris.
2. Emosi mudah meluap
3. Konflik emosional, suasana hati mudah berubah
4. Mencari identitas diri atau jati diri, senang tampil beda, suka mode, berpetualang
5. Meningkatnya fungsi kognisi, rasa ingin tahu yang besar, idealisme tinggi.
6. Ketertarikan terhadap lawan jenis
7. Kebutuhan narsistik (cinta pada diri sendiri).

#### **2.4 Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Tipe Keluarga**

Kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi individu yang memiliki kemampuan untuk menerima keadaan diri sendiri dan kehidupan masa lalunya, memiliki rasa untuk terus tumbuh dan berkembang, keyakinan akan tujuan dan makna dalam hidupnya, memiliki hubungan positif dan berkualitas dengan orang lain, dapat mengelola secara efektif lingkungan sekitarnya, dan memiliki determinasi diri yang baik (Ryff & Keyes, 1995).

Ryff (1995) mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis setiap umur berbeda. Pada aspek kesejahteraan psikologis, seperti penguasaan lingkungan dan kemandirian, memiliki peningkatan, terutama pada usia remaja menuju dewasa

tengah. Hal ini menunjukkan bahwa usia remaja menuju dewasa tengah mengalami peningkatan kesejahteraan psikologis pada aspek penguasaan lingkungan dan kemandirian.

Berbagai fakta mengatakan, masa perkembangan remaja merupakan masa kritis karena terjadi peralihan perkembangan masa anak-anak menuju masa dewasa dari fungsi mental, fisik dan psikologis. Oleh karena itu, mereka cenderung labil dalam bertindak, dan mendapatkan jati dirinya (Prabowo, 2016)

Dalam mencari jati dirinya, keluarga merupakan tempat yang dapat membantu mencari jati dirinya (Gunarsa, 1977). Penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis remaja (Ningsih, 2012). Penelitian tersebut membuktikan bahwa adanya keterkaitan antara dukungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis remaja.

Keadaan keluarga juga mempengaruhi keadaan anaknya. Keluarga yang sering terjadi konflik, anak menjadi frustrasi dan kenakalan remaja akan sering muncul (Gunarsa, 1987). Menurut penelitian Meggiolaro dan Ongaro (2014) menjelaskan bahwa anak-anak pada keluarga yang bercerai memiliki *emotional status* yang rendah dibandingkan dengan anak dari orang tua yang utu. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua dengan anak pasca perceraian memiliki tingkat kesejahteraan psikologi yang buruk (Rohman, 2011).

Lain halnya dengan anak-anak pada keluarga *remarriage*, menunjukkan orang tua mereka membiarkan anaknya untuk melupakan kenangan masa lalunya, sehingga anak yang telah memasuki usia remaja mereka kehilangan emosionalnya antara orang tua dan anaknya, mereka memiliki perasaan diabaikan dari keluarga, marah, dendam, perasaan kehilangan yang tidak terselesaikan antara orang tua dan anak, menaruh dendam pada diri sendiri secara fisik, dan memiliki khayalan mengenai orang tua yang sempurna (Ganong dan Coleman, 2015).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis berhubungan dengan tipe keluarga, yaitu bercerai dan *remarriage*. Pada penelitian tersebut membuktikan bahwa remaja pada keluarga bercerai memiliki dampak negatif

pada kesejahteraan psikologis. Begitu pula dengan keluarga *remarriage*, remaja pada keluarga *remarriage* memiliki dampak negatif pada kesejahteraan psikologis.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Ryff (2013) menjelaskan bahwa dukungan dari sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak. Peran – peran dari orang tua melibatkan beberapa aspek dari anak, yaitu penerimaan diri anak pada keluarga, pengembangan potensi anak, maupun interaksi orang tua kepada anaknya. Ketika orang tua telah bercerai, aspek – aspek tersebut telah berubah pada anak. Orang tua seringkali tidak peduli dengan perubahan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Papalia, Olds dan Feldman (dalam Sarbini, 2014) menjelaskan bahwa orang tua yang telah bercerai mereka tidak memperdulikan perkembangan anaknya, orang tua bukan lagi tempat untuk mencurahkan pengalaman pada anak, dan orang tua berpikir bahwa ketika mereka mendiskreditkan mantan pasangannya, ia berpikir bahwa ia bisa mendapatkan sosok pengganti anak dengan pasangan yang baru.

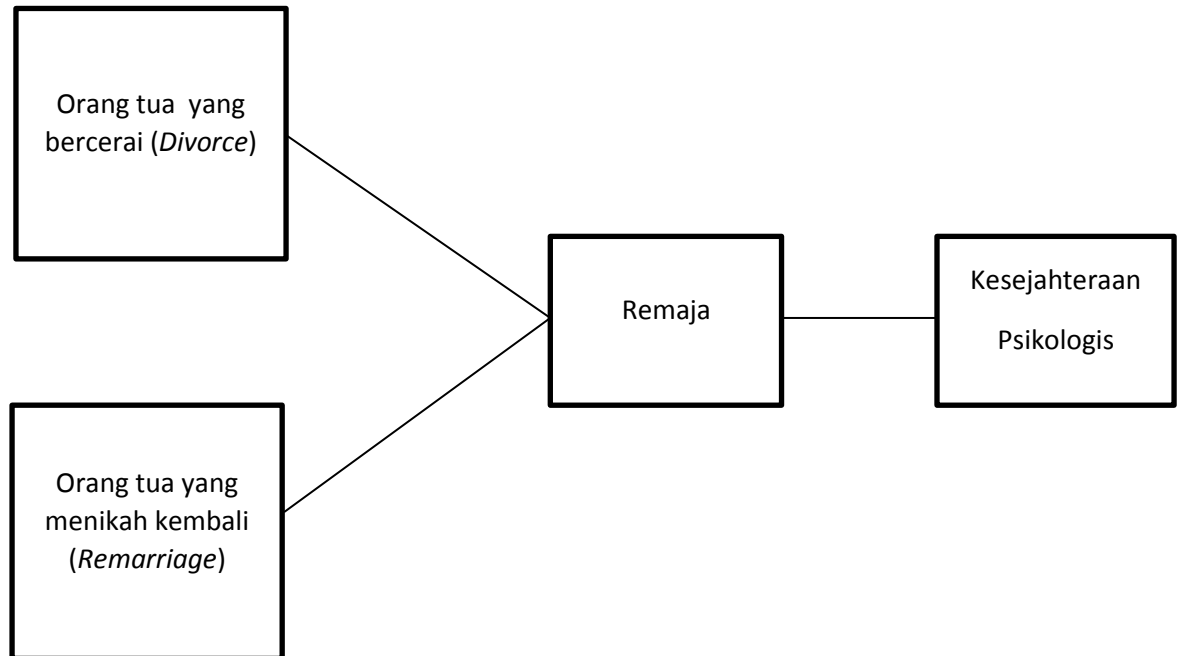
Ketika hal tersebut terjadi, anak akan mengalami perubahan psikologisnya, yaitu anak merasa tidak aman baik di masa lalunya maupun masa depannya, adanya rasa penolakan dari keluarga, seringkali emosinya tidak terkontrol, kesedihan setiap saat, merasa dirinya kesepian, dan seringkali menyalahkan dirinya sendiri (Sarbini, 2014).

Akan tetapi tidak sedikit juga pasangan yang bercerai mengkhawatirkan kondisi psikologis anak. Orang tua yang memikirkan hal tersebut, ia akan mencari pasangan untuk menggantikan mantan pasangannya tersebut. Ketika orang tua telah menikah kembali, mereka merasa kondisi psikologi anaknya akan membaik. Walaupun demikian, tidak banyak anak merasakan perubahan dalam hidupnya setelah orang tuanya menikah kembali.

Anak pada orang tua *remarriage* kehilangan emosionalnya. Hal tersebut memiliki dampak negatif, yaitu perasaan diabaikan dari keluarga, tidak terkontrol

emosi, memiliki dendam orang lain, perasaan kehilangan, dendam pada diri sendiri, dan memiliki khayalan orang tua yang sempurna (Ganong & Coleman, 2015).

Dengan demikian, kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## 2.6 Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

- Ha : Terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis remaja pada keluarga bercerai dan *remarriage*.
- Ho : Tidak terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis remaja pada keluarga bercerai dan *remarriage*.

## 2.7 Penelitian Terkait

Amato, P. R., Kane, J. B., & James, S. (2011). Reconsidering the “Good Divorce”. *National Institutes of Health Public Access*, 60(5), 511-524.

*Good divorce* terjadi ketika adanya hubungan yang kuat antara kedua orang tua dengan anaknya setelah perceraian. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan yang tidak bertempat tinggal dengan anaknya memiliki hubungan yang positif dengan orang tuanya, dan sistem keluarga masih berfungsi dengan baik.

Ningrum, P. R. (2013). Perceraian Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja (Studi Pada Remaja Sekolah Menengah Atas/Kejuruan Di Kota Samarinda). *E-Jurnal Psikologi*, 1(1), 69-79.

Orang tua menjadi kurang dekat dengan anaknya pada tahun pertama. Anak juga memiliki beberapa dampak yang ditimbulkan dari perceraian orang tua, diantaranya perasaan malu, menjadi sensitif dan rendah diri. Hal ini yang mengakibatkan anak menarik diri dari lingkungannya.

Suwinita, I. G. A., & Marheni, A. (2015). Perbedaan Kemandirian Remaja Sma Antara Yang Single Father Dengan Single Mother Akibat Perceraian. *Jurnal Psikologi Udayan*, 2(1), 59-67.

Tingkat kemandirian remaja pada kategori tinggi di kelompok *single father* sebesar 65.62% dan pada *single mother* sebesar 46.87%, pada kategori sedang di kelompok *single father* sebesar 34.38% sedangkan di kelompok *single mother* sebesar 53.13%, dan kategori rendah sebesar 0% di kelompok *single father* maupun *single mother*.

Ganong, L. H., & Coleman, M. (2015). How Society Views Stepfamilies. *The Haworth Press*, 85-106.

Orang tua mereka membiarkan anaknya untuk melupakan kenangan masa lalunya, sehingga anak yang telah memasuki usia remaja mereka kehilangan emosionalnya antara orang tua dan anaknya. Mereka yang telah kehilangan emosionalnya memiliki dampak negatif, yaitu perasaan diabaikan dari keluarga, marah, dendam, perasaan kehilangan yang tidak terselesaikan antara orang tua dan anak, menaruh dendam pada diri sendiri secara fisik, dan memiliki khayalan mengenai orang tua yang sempurna. Hal ini berdampak buruk dari segi psikologisnya



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam prosesnya, penelitian ini bersifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji melalui pengumpulan data lapangan (Sugiyono, 2014).

#### **3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian**

##### **3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian**

Menurut sangadji (2010) variabel adalah konstruk yang diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran lebih nyata mengenai fenomena-fenomena. Dalam penelitian ini terdapat dua variable, yaitu variabel independen dan dependen. Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Sangadji, 2010). Dalam penelitian ini variable independen adalah tipe keluarga (bercerai dan *remarriage*) dan variable dependen adalah kesejahteraan psikologis.

### **3.2.2 Definisi Konseptual Variabel**

Kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi individu yang memiliki kemampuan untuk menerima keadaan diri sendiri dan kehidupan masa lalunya, memiliki rasa untuk terus tumbuh dan berkembang, keyakinan akan tujuan dan makna dalam hidupnya, memiliki hubungan positif dan berkualitas dengan orang lain, dapat mengelola secara efektif lingkungan sekitarnya, dan memiliki determinasi diri yang baik.

### **3.2.3 Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini menggunakan skala *Ryff's Scale Psychological Well Being* (RSPWB). Skala ini digunakan untuk mengukur kesejahteraan psikologis dan memiliki enam dimensi yang telah dirumuskan oleh Carol D. Ryff, yaitu kemampuan menerima diri sendiri (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*persona growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*).

## **3.3 Populasi dan Sampel**

### **3.3.1 Populasi**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Penelitian ini, populasi yang digunakan adalah remaja yang berusia 18 – 21 tahun di Indonesia.

### **3.3.2 Sampel**

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan sebagai berikut:

- a) Remaja yang berusia 18 – 21 tahun
- b) Belum memiliki pekerjaan tetap
- c) Belum menikah
- d) Warga Negara Indonesia (WNI)
- e) Diasuh oleh *single parent* dan orang tua yang telah menikah kembali (*remarriage*).

Dalam pengambilan sampel, diperlukan sebuah teknik yang disebut teknik sampling. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan. Penelitian ini menggunakan prosedur teknik *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menggunakan sampel. Jenis teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Rangkuti, 2013).

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai teknik dalam pengumpulan data. Kuesioner digunakan bila jumlah responden cukup besar dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014).

Skala yang digunakan dalam kuesioner adalah skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014). Skala *Likert* dengan enam pilihan, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Cukup Tidak Setuju (CTS), Agak Tidak Setuju (ATS), Agak Setuju (ATS), Cukup Setuju (CS), dan Sangat Setuju (SS).

Dalam pengambilan data, kuesioner disebar menggunakan dua cara, yaitu diberikan secara langsung (bertemu dengan responden) dan diberikan melalui *google form*. Responden yang berada diwilayah Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta diberikan secara langsung dengan responden, sedangkan responden yang berada di luar DKI Jakarta menggunakan *google form*. Alat ukur yang digunakan pada

penelitian ini adalah *Ryff's Scale Psychological Well Being* (RSPWB) yang dikembangkan oleh Ryff pada tahun 1995. Instrumen yang telah didapat kemudian di translate dan kemudian dilakukan *expert judgement*.

**Tabel 3.1**

**Tabel Kisi-Kisi Kesejahteraan Psikologis**

No	Dimensi	Indikator	No. Aitem	Fav/ Unfav
1	<i>Self-Acceptance</i>	- Menerima sikap positif terhadap dirinya	1. Saya menyukai hampir seluruh aspek kepribadian saya	<i>Fav</i>
		- Menerima terhadap berbagai aspek kualitas diri	7. Dalam banyak hal, saya merasa kecewa atas pencapaian saya dalam hidup	<i>Unfav</i>
		- Merasa positif terhadap masa lalu	13. Ketika melihat cerita hidup saya, saya puas melihat berbagai pencapaian yang telah saya alami	<i>Fav</i>
2	<i>Positive Relations With Others</i>	- Memiliki hubungan yang terbuka dan aman dengan orang lain	2. Saya tidak memiliki hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain	<i>Unfav</i>
		- Memiliki rasa empati, afeksi dan keakraban ( <i>intimacy</i> )	8. Banyak orang menganggap saya adalah orang penuh cinta dan kasih sayang	<i>Unfav</i>

		- Saling membantu kepada orang lain	14. Orang-orang akan menggambarkan saya sebagai penolong, rela berbagi waktu dengan orang lain	<i>Fav</i>
3	<i>Autonomy</i>	- Memiliki kebebasan	3. Saya menilai diri saya berdasarkan apa yang saya anggap penting, bukan berdasarkan nilai yang orang lain anggap penting	<i>Fav</i>
		- Mampu untuk menolak dari tekanan sosial	9. Saya percaya diri dengan pendapat saya, bahkan jika hal itu bertentangan dengan pendapat umum	<i>Fav</i>
		- Mampu untuk mengatur tekanan sosial, mengatur perilaku diri sendiri dan mengevaluasi diri	15. Saya cenderung terpengaruh oleh orang yang punya pendapat yang kuat	<i>Unfav</i>
4	<i>Environmental Mastery</i>	- Mampu mengontrol lingkungan hidup	4. Secara umum, saya mampu mengontrol situasi yang terjadi dalam hidup saya	<i>Fav</i>

		- Mengatur aktivitas eksternal yang kompleks	10. Saya cukup baik dalam mengatur tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari	<i>Fav</i>
		- Mampu menggunakan peluang disekitarnya secara efektif dan dapat memilih atau menciptakan situasi yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi	16. Saya pandai mengatur waktu saya sehingga saya dapat menyesuaikan semua hal yang perlu dilakukan	<i>Unfav</i>
5	<i>Purpose in life</i>	- Memiliki tujuan hidup yang terarah	5. Beberapa orang berkeliling tanpa arah dalam hidup, tapi saya bukan salah satu dari mereka	<i>Fav</i>
		- Mengetahui makna hidup di masa lalu dan saat ini	11. Saya menjalani hidup dari hari ke hari dan tidak terlalu memikirkan tentang masa depan	<i>Unfav</i>

		- Memiliki keyakinan pada tujuan hidupnya	17.Saya senang membuat rencana masa depan dan berusaha mewujudkannya	<i>Unfav</i>
6	<i>Personal Growth</i>	- Perasaan diri yang berkembang	6. Saya sudah lama menyerah untuk membuat perubahan besar dalam hidup saya.	<i>Fav</i>
		- Membuka pengalaman barudan melihat perubahan dan tingkah laku setiap waktu	12. Saya pikir penting untuk memiliki pengalaman baru yang menantang bagaimana cara kamu berpikir tentang dirimu sendiri dan dunia.	<i>Fav</i>
		- Berkembang dengan cara-cara yang mencerminkan pengetahuan diri ( <i>self-knowledge</i> )	18. Saya tidak suka berada dalam situasi menuntut saya merubah cara-cara saya dalam melakukan sesuatu	<i>Unfav</i>

Pada setiap pernyataan memiliki nilai-nilai tertentu. Skor diperoleh dari penjumlahan dari nilai-nilai setiap pernyataan seperti table 3.2:

**Tabel 3.2**  
**Tabel Skoring Butir Skala Kesejahteraan Psikologis**

Kategori Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	6	1
Setuju	5	2
Agak Setuju	4	3
Agak Tidak Setuju	3	4
Tidak Setuju	2	5
Sangat Tidak Setuju	1	6

### 3.5 Uji Coba Instrumen

Dalam penelitian ini, uji coba yang digunakan adalah uji coba terpakai. Menurut Hadi (dalam syahdan, 2017) uji coba terpakai memiliki beberapa kriteria, yaitu:

- a) Dilakukan langsung pada sampel penelitian
- b) Ukuran sampel lebih besar
- c) Item yang telah gugur dikeluarkan dari analisis

Uji coba memiliki hasil yang valid dan reliable. Menurut Sugiyono (2016), valid merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan berapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji coba menggunakan aplikasi *winstep 3.73 version*.

Penelitian menggunakan kriteria *Rasch Model* (Sumintono & Wahyu, 2014), yaitu:

1. Menggunakan nilai INFIT MNSQ pada setiap aitem dan membandingkannya dengan hasil jumlah S.D dan Mean. Jika nilai INFIT MNSQ lebih besar dari jumlah S.D dan Mean maka aitem tidak dapat digunakan.
2. Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) diterima:  $0.5 < \text{MNSQ} < 1.5$
3. Nilai *Outfit Z-Standar* (ZSTD) diterima:  $-0.2 < \text{ZSTD} < +2.0$
4. Nilai *Point Measure Correlation* (Pt Mean Corr):  $0.4 < \text{Pt Mean Corr} < 0.85$



Berdasarkan kriteria di atas, penelitian ini menggunakan kriteria nomor 1 untuk melakukan uji coba. Jika nilai *INFIT MNSQ* lebih besar dari jumlah *S.D* dan *Mean* maka aitem gugur. Hasil pengujian validasi menunjukkan bahwa nilai *mean*: 1.00 dan nilai *S.D*: 0.32, maka nilai *mean + S.D* adalah 1.32. Nilai *INFIT MNSQ* yang lebih dari 1.32 maka aitem gugur. Aitem yang melebihi nilai *mean + S.D* adalah aitem nomor 3. Hasil kisi-kisi *final* pada instrumen kesejahteraan psikologis disajikan berikut ini:

Tabel 3.3

Tabel Kisi-Kisi Final Kesejahteraan Psikologis

No	Dimensi	Indikator	No. Aitem	<i>Fav/Unfav</i>
1	<i>Self-Acceptance</i>	- Menerima sikap positif terhadap dirinya	1. Saya menyukai hampir seluruh aspek kepribadian saya	<i>Fav</i>
		- Menerima terhadap berbagai aspek kualitas diri	7. Dalam banyak hal, saya merasa kecewa atas pencapaian saya dalam hidup	<i>Unfav</i>
		- Merasa positif terhadap masa lalu	13. Ketika melihat cerita hidup saya, saya puas melihat berbagai pencapaian yang telah saya alami	<i>Fav</i>
2	<i>Positive Relations With Others</i>	- Memiliki hubungan yang terbuka dan aman dengan orang lain	2. Saya tidak memiliki hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain	<i>Unfav</i>

		- Memiliki rasa empati, afeksi dan keakraban ( <i>intimacy</i> )	8. Banyak orang menganggap saya adalah orang penuh cinta dan kasih sayang	<i>Unfav</i>
		- Saling membantu kepada orang lain	14. Orang-orang akan menggambarkan saya sebagai penolong, rela berbagi waktu dengan orang lain	<i>Fav</i>
3	<i>Autonomy</i>	- Mampu untuk menolak dari tekanan sosial	9. Saya percaya diri dengan pendapat saya, bahkan jika hal itu bertentangan dengan pendapat umum	<i>Fav</i>
		- Mampu untuk mengatur tekanan sosial, mengatur perilaku diri sendiri dan mengevaluasi diri	15. Saya cenderung terpengaruh oleh orang yang punya pendapat yang kuat	<i>Unfav</i>
4	Environmental Mastery	- Mampu mengontrol lingkungan hidup	3. Secara umum, saya mampu mengontrol situasi yang terjadi dalam hidup saya	<i>Fav</i>

		- Mengatur aktivitas eksternal yang kompleks	10. Saya cukup baik dalam mengatur tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari	<i>Fav</i>
		- Mampu menggunakan peluang disekitarnya secara efektif dan dapat memilih atau menciptakan situasi yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi	16. Saya pandai mengatur waktu saya sehingga saya dapat menyesuaikan semua hal yang perlu dilakukan	<i>Unfav</i>
5	<i>Purpose in life</i>	- Memiliki tujuan hidup yang terarah	4. Beberapa orang berkeliling tanpa arah dalam hidup, tapi saya bukan salah satu dari mereka	<i>Fav</i>
		- Mengetahui makna hidup di masa lalu dan saat ini	11. Saya menjalani hidup dari hari ke hari dan tidak terlalu memikirkan tentang masa depan	<i>Unfav</i>

		- Memiliki keyakinan pada tujuan hidupnya	17. Saya senang membuat rencana masa depan dan berusaha mewujudkannya	<i>Unfav</i>
6	<i>Personal Growth</i>	- Perasaan diri yang berkembang	5. Saya sudah lama menyerah untuk membuat perubahan besar dalam hidup saya.	<i>Fav</i>
		- Membuka pengalaman barudan melihat perubahan dan tingkah laku setiap waktu	12. Saya pikir penting untuk memiliki pengalaman baru yang menantang bagaimana cara kamu berpikir tentang dirimu sendiri dan dunia.	<i>Fav</i>
		- Berkembang dengan cara-cara yang mencerminkan pengetahuan diri ( <i>self-knowledge</i> )	18. Saya tidak suka berada dalam situasi menuntut saya merubah cara-cara saya dalam melakukan sesuatu	<i>Unfav</i>

### 3.6 Analisis Data

#### 3.6.1 Uji Asumsi

Penelitian ini menggunakan aplikasi *winstep 3.73 version* untuk mengubah data mentah menjadi data murni, dan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 16.0 Version*. Berikut ini merupakan uji normalitas dan homogenitas:

#### 3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normal diperlukan untuk menganalisis lebih lanjut dari data kelompok. Hal tersebut kemudian kita dapat menganalisis perbedaan, hubungan serta meramalkannya (rangkuti, 2013). Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika hasil nilai signifikansi p value lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) (Rangkuti & Wahyuni, 2013).

#### 3.6.1.2 Uji Homogenitas

Uji Homogenitas bertujuan untuk membuktikan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki data homogen. Pengujian dapat dilakukan dengan *Levene's Test*. Data dapat dikatakan homogen jika hasil nilai signifikansi p value lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) (Rangkuti & Wahyuni, 2016).

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Gambaran Responden**

Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 60 responden. Responden terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok remaja dari orang tua yang bercerai dan kelompok remaja dari orang tua yang *remarriage*. Pada kelompok remaja dari orang tua bercerai berjumlah 30 orang, dan kelompok remaja dari orang tua *remarriage* berjumlah 30 orang. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Berusia 18 – 21 tahun
2. Berasal dari keluarga bercerai hidup atau *remarriage*

Pada penelitian ini, memiliki beberapa gambaran responden, yaitu :

**A. Gambaran Responden Berdasarkan Usia**

Usia responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia yang berkisar antara 18-21 tahun. Peneliti membagi dua kelompok dalam menggambarkan usia responden, yaitu kelompok bercerai dan *remarriage*. Dibawah ini merupakan tabel distribusi berdasarkan usia di dua kelompok:

**Tabel 4.1 Distribusi Data Berdasarkan Usia Responden**

Usia	Tipe Keluarga				Total
	Bercerai	Persentase	<i>Remarriage</i>	Persentase	
18	5	16.67%	5	16.67%	10
19	6	20%	6	20%	12
20	5	16.67%	8	26.67%	13
21	14	46.67%	11	36.67%	25
N	30	100%	30	100%	60

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa pada usia 18 tahun berjumlah 10 responden yang terdiri dari 5 responden (16.67%) kelompok bercerai dan 5 responden (16.67%) kelompok *remarriage*, usia 19 tahun berjumlah 12 responden yang terdiri dari 6 (20%) kelompok bercerai dan 6 responden (20%) kelompok *remarriage*, usia 20 tahun berjumlah 13 responden yang terdiri dari 5 responden (16.67%) kelompok bercerai dan 8 responden (26.67%) kelompok *remarriage*, dan usia 21 tahun berjumlah 25 responden yang terdiri dari 14 responden (46.67%) kelompok bercerai dan 11 responden (36.67%) kelompok *remarriage*. Berikut ini, merupakan gambaran melalui grafik usia responden dari kelompok bercerai dan kelompok *remarriage*:

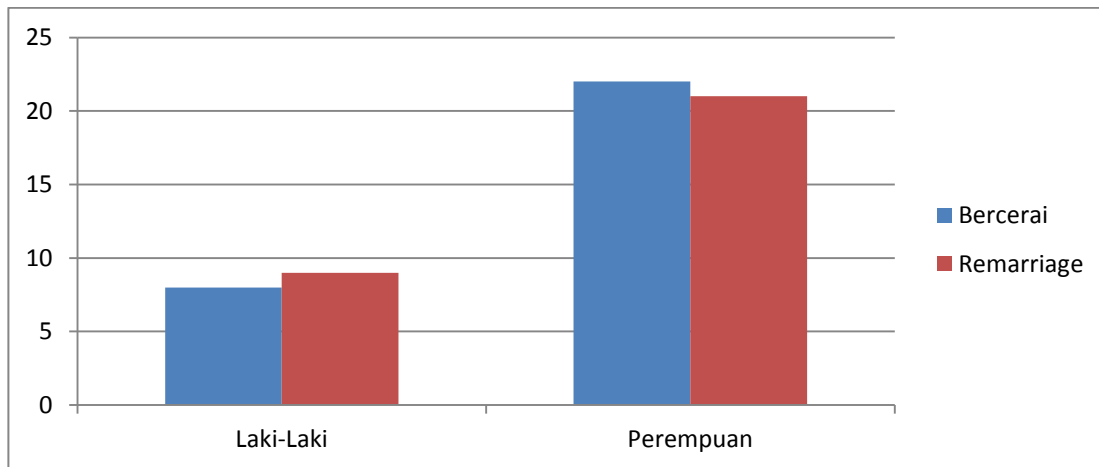
### B. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan gambaran responden berdasarkan jenis kelamin:

**Tabel 4.2 Distribusi Data Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Tipe Keluarga				Total
	Bercerai	Persentase	<i>Remarriage</i>	Persentase	
Laki - Laki	8	26.67%	9	30.00%	17
Perempuan	22	73%	21	70%	43
N	30	100%	30	100%	60

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pada jenis kelamin laki-laki berjumlah 17 responden yang terdiri dari 8 responden (26.67%) kelompok bercerai dan 9 responden (30%) kelompok *remarriage*, dan pada jenis kelamin perempuan berjumlah 43 responden yang terdiri dari 22 responden (73%) kelompok bercerai dan 21 responden (70%) kelompok *remarriage*. Berikut ini merupakan gambaran melalui grafik jenis kelamin responden dari kelompok bercerai dan kelompok *remarriage*:



Gambar 4.1 Perbedaan Grafik Berdasarkan Jenis Kelamin

### C. Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

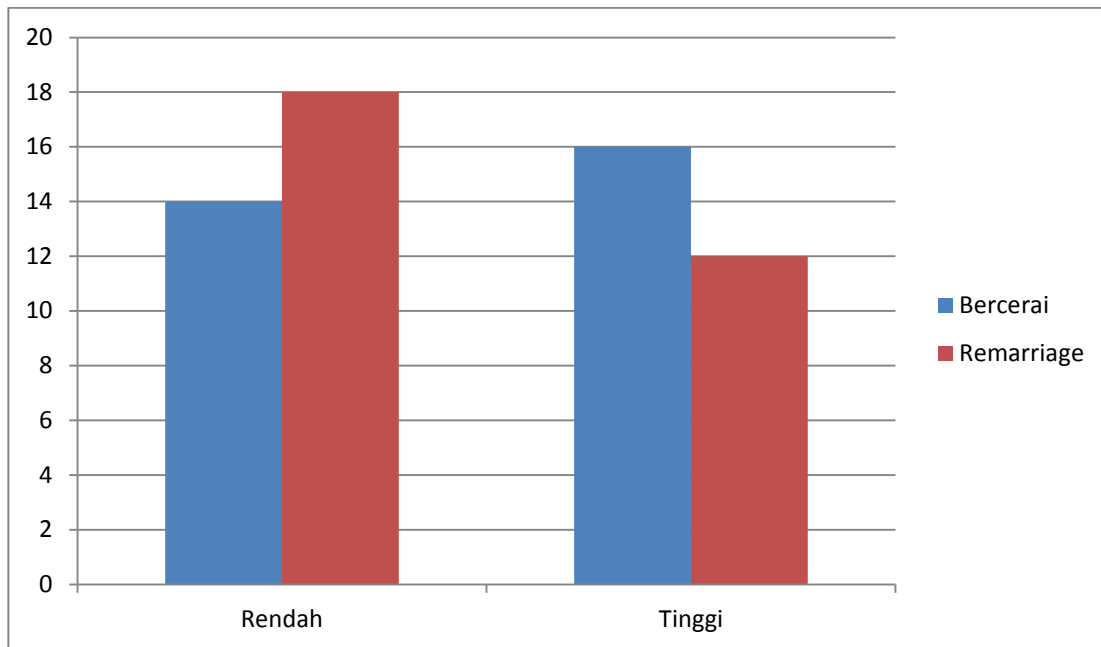
Berikut ini merupakan kategorisasi kesejahteraan psikologis responden:

**Tabel 4.3 Tingkat Kesejahteraan Psikologis**

Kategori Kesejahteraan Psikologis	Tipe Keluarga				Total
	Bercerai	Persentase Bercerai	Remarriage	Persentase Remarriage	
Rendah	14	46.67%	18	60.00%	32
Tinggi	16	53%	12	40%	28
N	30	100%	30	100%	60

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kategori kesejahteraan psikologis rendah berjumlah 32 responden yang terdiri dari 14 responden (46.67%) kelompok bercerai dan 18 responden (60%) kelompok *remarriage*, dan responden yang memiliki kategori kesejahteraan psikologis tinggi berjumlah 28 responden yang terdiri dari 16 responden (53%) kelompok bercerai dan 12 responden (40%) kelompok *remarriage*. Berikut ini merupakan grafik perbedaan kategori kesejahteraan psikologis antara kelompok bercerai dengan kelompok *remarriage*:





Gambar 4.2 Grafik Perbedaan Kesejahteraan Psikologis

## 4.2 Prosedur Penelitian

### 4.2.1 Persiapan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan curahan hati (*curhat*) dari saudara peneliti mengenai masalah perceraian orang tuanya. Setelah mendengar curahan tersebut, peneliti tersentuh dengan permasalahan tersebut, sehingga peneliti mencari beberapa fenomena-fenomena lainnya yang berkaitan. Ketika peneliti mencari fenomena lainnya, peneliti mendapatkan fenomena baru yang didapatkan dari buku, yaitu mengenai permasalahan dampak negatif psikologis anak pada orang tua *remarriage*. Kemudian, Peneliti mendapatkan fenomena lainnya yang berkaitan dari jurnal, dan berita. Jurnal diambil dari media elektronik dan jurnal yang digunakan adalah jurnal internasional dan nasional. Selain hal tersebut, peneliti mendapatkan fenomena dari beberapa sumber buku yang telah dianjurkan oleh dosen pembimbing. Setelah fenomena telah didapat, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbingan. Dosen pembimbing menyetujui atas usulan fenomena mengenai kesejahteraan psikologis pada remaja ditinjau dari tipe keluarga, yaitu bercerai dan *remarriage*. Kemudian peneliti dianjurkan dosen pembimbing untuk mencari teori mengenai kesejahteraan

psikologis dan tipe keluarga. teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori kesejahteraan, Carrol D. Ryff (1989) dan teori mengenai *remarriage*, Duvall & Miller (1985) dan Bird dan Melville (1994).

Setelah teori telah ditemukan, peneliti mendapatkan alat ukur kesejahteraan psikologis. Alat ukur didapatkan dari jurnal Carrol D. Ryff dan Keyes (1995). Alat ukur tersebut memiliki 6 dimensi dan 18 indikator, dan setiap dimensi memiliki tiga indikator. Setelah alat ukur didapat, peneliti menyusun kisi-kisi untuk dilakukan *expert judgement* (EJ). Peneliti melakukan *translate* seluruh aitem ke bahasa Indonesia dan kemudian melakukan *back translate*. Hal ini berfungsi agar aitem hasil *translate* sesuai dengan aitem aslinya. Peneliti melakukan EJ kepada ibu Ratna Dyah Suryaratri, Ph.D dan peneliti telah mendapatkan *feedback*, sehingga alat ukur tersebut telah tervalidasi.

#### **4.2.2 Pelaksanaan Penelitian**

Sebelum melakukan penyebaran data uji coba, peneliti berkonsultasi kepada dosen pembimbing mengenai kriteria responden dan penyusun skala psikologis. Dalam konsultasi tersebut, hasil yang didapat adalah skala psikologis diperbolehkan untuk disebar dan kriteria responden. Dosen pembimbing menyetujui bahwa kriteria responden merupakan remaja yang berusia 18-21 tahun dan anak dari orang tua yang bercerai atau *remarriage*, sehingga uji coba yang digunakan pada penelitian ini adalah uji coba terpakai.

Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan dua cara, yaitu survey (bertatap muka) dan *google form*. Peneliti telah melakukan pengambilan data pada tanggal 8 Juni 2017. Pada tanggal 8 Juni 2017 hingga minggu ke tiga bulan Juni 2017, peneliti mengambil data menggunakan survey. Pada teknik ini, peneliti memberikan sebuah pesan persetujuan penelitian kepada responden yang sesuai dengan kriteria penelitian, kemudian peneliti mendatangi responden tersebut sesuai tempat dan waktu yang telah dijanjikan. Pada teknik ini, peneliti mendapatkan 14 responden.

Peneliti merasa teknik survey kurang efektif dalam pengambilan data dikarenakan sebagian responden yang peneliti kenal berada di luar jabodetabek, maka

peneliti menggunakan *google form* untuk pengambilan data selanjutnya. Pada teknik ini, peneliti memberikan pesan persetujuan penelitian kepada responden yang sesuai dengan kriteria penelitian, setelah responden menyetujuinya, peneliti memberikan sebuah *link google form* agar responden data mengisinya melalui via *online*. Pada teknik ini responden yang didapat berjumlah 46 responden. Ketika peneliti merasa responden telah tercukupi, maka peneliti menutup kuesioner *google form* tidak dapat diisi.

### 4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

#### 4.3.1 Data Deskriptif Kesejahteraan Psikologis

Alat ukur yang digunakan merupakan adopsi dari alat ukur *Ryff's Scale Psychological Well Being* (RSPWB). Alat ukur ini memiliki 18 aitem. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 60 responden. Skor yang diperoleh menggunakan skor murni seluruh responden dari *rasch model* dalam perhitungan SPSS versi 16.0 sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Distribusi Data Kesejahteraan Psikologis**

Pengukuran	Nilai
Mean	0.72
Median	0.68
Standar Deviasi	0.6
Nilai Minimal	-0.5
Nilai Maksimal	2.86

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa variable kesejahteraan psikologis memiliki mean 0.7197, median 0.68, standar deviasi 0.6, minimum -0.50, dan maximum 2.86. Grafik kesejahteraan psikologis dapat dilihat sebagai berikut:

##### 4.3.1.1 Kesejahteraan Psikologis Kelompok Bercerai

Berikut ini merupakan data distribusi berdasarkan kelompok bercerai:

**Tabel 4.5 Distribusi Data Kesejahteraan Psikologis**

<b>Pengukuran</b>	<b>Nilai</b>
Mean	0.843
Median	0.75
Standar Deviasi	0.624
Nilai Minimal	-0.24
Nilai Maksimal	2.86

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada kesejahteraan psikologis kelompok bercerai memiliki mean 0.8430, median 0.75, standar deviasi 0.62, minimum -0.24, dan maximum 2.86.

#### 4.3.1.2 Kesejahteraan Psikologis Kelompok Remarriage

Berikut ini merupakan data distribusi berdasarkan kelompok *remarriage*:

**Tabel 4.6 Distribusi Data Kesejahteraan Psikologis**

<b>Pengukuran</b>	<b>Nilai</b>
Mean	0.5963
Median	0.62
Standar Deviasi	0.559
Nilai Minimal	-0.5
Nilai Maksimal	1.78

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada kesejahteraan psikologis kelompok bercerai memiliki mean 0.5963, median 0.62, standar deviasi 0.55863, minimum -0.50, dan maximum 1.78.

#### 4.3.1.3 Kesejahteraan Psikologis Kelompok Bercerai dan *Remarriage*

Berikut ini merupakan data distribusi kesejahteraan psikologis kelompok bercerai dan *remarriage*:

**Tabel 4.7 Distribusi Data Kesejahteraan Psikologis**

Pengukuran	Bercerai	<i>Remarriage</i>
Mean	0.843	0.5963
Median	0.75	0.62
Standar Deviasi	0.624	0.559
Nilai Minimal	-0.24	-0.5
Nilai Maksimal	2.86	1.78

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan nilai mean pada kelompok bercerai sebesar 0.843 dan kelompok *remarriage* 0.5963, median pada kelompok bercerai 0.75 dan kelompok *remarriage* 0.62, standar deviasi pada kelompok bercerai 0.624 dan kelompok *remarriage* 0.559, nilai minimal pada kelompok bercerai -0.24 dan kelompok *remarriage* -0.5, nilai maksimal pada kelompok bercerai 2.86 dan kelompok *remarriage* 1.78.

### 4.3.2 Uji Asumsi

#### 4.3.2.1 Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan perhitungan chi-square dalam menguji normalitas penyebaran data pada variabel kesejahteraan psikologis. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika hasil nilai signifikansi p value lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ). Berikut ini merupakan hasil perhitungan data menggunakan SPSS:

**Tabel 4.8 Uji Normalitas Test**

Variabel	P	A	Interpretasi
Kesejahteraan Psikologis	0.881	0.05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai p: 0.881 dan nilai  $\alpha$ : 0.05, maka nilai  $p >$  nilai  $\alpha$ . Dengan demikian hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal.

#### 4.3.2.2 Uji Homogenitas

Penelitian menggunakan *Leaven's Test* untuk menguji homogenitas sebuah data. Data bersifat homogen jika nilai p lebih besar daripada nilai  $\alpha$ . Berikut ini merupakan hasil dari uji homogenitas:

**Tabel 4.9 Uji Homogenitas Leaven's Test**

Variabel	P	$\alpha$	Interpretasi
kesejahteraan psikologis	0.935	0.05	Homogen

Berdasarkan tabel 4.9, menunjukkan bahwa nilai P:0.935 dan nilai ( $\alpha$ ): 0.05. Penelitian ini bersifat homogen, karena nilai signifikansi 0.935 lebih besar dari nilai ( $\alpha$ ) 0.05.

#### 4.3.3 Hasil Uji Hipotesis Kesejahteraan Psikologis

Penelitian ini menggunakan analisis uji perbandingan dua mean (*t-test*). *T-test* merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menguji dua perbedaan rata-rata hitung dari dua kelompok sampel. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis remaja pada keluarga bercerai dan *remarriage*

Ho: Tidak terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis remaja pada keluarga bercerai dan *remarriage*

Data mentah yang sudah diperoleh diolah menjadi data murni dengan menggunakan model *Rasch*. Untuk mendapatkan uji hipotesis, maka data murni yang diperoleh diolah dengan menggunakan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0. Berikut ini merupakan hasil uji hipotesis kesejahteraan psikologis:

**Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis Menggunakan t-Test**

<b>t-test for Equality of Means</b>			
	T	Df	Sig. (2-tailed)
Kesejahteraan Psikologis	1.614	58	0.112

Berdasarkan tabel 4.9, data uji hipotesis memiliki nilai t 1.614, nilai df 58, dan signifikansi 2-tailed (p) 0.112. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa:

- a) Nilai t-hitung: 1.614 dan t-tabel: 2.021, maka nilai t-hitung < t-tabel, Ha: ditolak
- b) Nilai p: 0.112 dan nilai ( $\alpha$ ): 0.05, maka nilai p > nilai ( $\alpha$ ), Ha: ditolak

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka Ho:  $\mu_1 = \mu_2$ . Dengan demikian, uji hipotesis yang diperoleh adalah Ha: ditolak dan Ho: diterima, maka kesimpulannya adalah tidak terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis remaja pada keluarga bercerai dan keluarga *remarriage*.

#### **4.4 Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok bercerai dan kelompok *remarriage*. Total jumlah responden adalah 60 respon yang masing-masing kelompok memiliki jumlah responden yang sama, yaitu 30 responden pada kelompok bercerai dan 30 responden pada kelompok *remarriage*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2013) menjelaskan bahwa anak dari keluarga perceraian

memiliki beberapa dampak yang ditimbulkan, yaitu perasaan malu, menjadi sensitif, dan rendah diri. Hal tersebut mengakibatkan anak menarik diri dari lingkungannya. Sama halnya penelitian dari Sarbini dan Wulandari (2014) menjelaskan bahwa ketika orang tua telah bercerai akan memiliki banyak dampak terutama pada anaknya. Dampak-dampak tersebut yaitu anak merasa tidak aman setelah ditinggal oleh orang tuanya, anak merasa dirinya tidak diterima dalam keluarga, anak seringkali marah dan emosi tidak terkontrol, anak merasa kecewa, anak selalu sedih, anak merasa kesepian, dan anak menyalahkan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini, jumlah tertinggi kategori kesejahteraan psikologis remaja pada orang tua bercerai adalah kategori tinggi yang berjumlah 16 responden. Hal ini membuktikan bahwa jumlah kategori tinggi lebih besar dibandingkan dengan kategori rendah yang berjumlah 14 responden. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amato dan koleganya (2011) menjelaskan bahwa orang tua yang bercerai memiliki hubungan yang positif dengan anaknya, dan sistem keluarga masih berfungsi dengan baik.

Sebaliknya, jumlah tertinggi kategori kesejahteraan psikologis remaja pada orang tua *remarriage* adalah kategori rendah yang berjumlah 18 responden. hal ini membuktikan bahwa jumlah kategori rendah lebih besar dibandingkan dengan kategori tinggi yang berjumlah 12 responden. hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ganong dan Coleman (2015) yang menyatakan bahwa anak pada orang tua *remarriage* memiliki dampak buruk dari sisi psikologisnya, yaitu perasaan terabaikan dari keluarga, marah, dendam, perasaan kehilangan antara anak dengan orang tua, menaruh dendam pada diri sendiri secara fisik, dan memiliki khayalan yang sempurna mengenai orang tua.

Selain hal tersebut, penelitian ini memperoleh hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis *t-test*. Pada hasil *t-test*, memperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis remaja pada keluarga bercerai dan keluarga *remarriage*. Berdasarkan hasil uji hipotesis membuktikan bahwa pada tingkat kesejahteraan psikologis remaja tidak memiliki perbedaan jika ditinjau dari tipe keluarga, yaitu bercerai dan *remarriage*. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh



beberapa faktor, yaitu usia, jenis kelamin, dan dukungan sosial. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ryff. Menurut Ryff (2013) hasil studi variabilitas sosiodemografi (usia, jenis kelamin, dan pendidikan) dalam dimensi kesejahteraan psikologis telah dikaitkan transisi kehidupan dan pengalaman seperti orang tua, relokasi masyarakat, dan *health changes* pada kehidupannya. Menurut Ryff (dalam Wahyuningtyas, 2016) usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan dukungan sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya.

Anak yang berusia 6 hingga 11 tahun berbeda dengan anak yang berusia 12 hingga 21 tahun dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Pada jenis kelamin wanita menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada pria dalam aspek hubungan positif dengan orang lain dan pertumbuhan diri. Lain halnya dalam aspek penerimaan diri, kemandirian, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan dirinya tidak menunjukkan perbedaan pada jenis kelamin wanita dan pria (Wahyuningtyas, 2016).

Begitu pula dengan tingkat pendidikan. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula ekonomian keluarganya (Wahyuningtyas, 2016).

Lain halnya dengan dukungan sosial. Menurut Amato dan koleganya (2011) *good divorce* dapat terjadi ketika memiliki hubungan yang kuat antara anak dan orang tua sebelum dan sesudah perceraian dengan tidak melibatkan anaknya dalam masalah perceraian orang tua. Jika dibandingkan dengan keluarga *remarriage*, anak dari keluarga *remarriage* memiliki pandangan tersendiri pada masing-masing anggota keluarganya. Menurut Church (1999) keluarga tiri tidak mengakui keanekaragaman dalam keluarga, mereka juga mengasumsikan cara mereka agar dapat diterima dalam keluarga. Anaka tiri menginginkan orang tua tirinya sebagai “ibu” atau “ayah”, akan tetapi orang tua hanya menginginkan orang tua dari anak kandungnya, sehingga anak memiliki kesejahteraan yang rendah.

#### **4.5 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dari penelitian ini adalah:

1. Sulitnya mencari literatur dan penelitian yang terkait
2. Responden sulit didapat. Beberapa orang yang tidak ingin mengisi skala psikologis dikarenakan pengalaman yang mereka rasakan tidak ingin diingatkan kembali dan bersifat rahasia, sehingga penelitian ini menggunakan uji coba terpakai.
3. Penelitian ini tidak melihat tingkat kesejahteraan psikologis setiap dimensi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat menjelaskan dimensi dari kelompok mana yang memiliki nilai tinggi atau rendahnya

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis remaja pada keluarga bercerai dan keluarga *remarriage*, penelitian ini memiliki poin kesimpulan, sebagai berikut:

1. Kesejahteraan psikologis remaja pada keluarga bercerai memiliki hasil katgori tinggi
2. Kesejahteraan psikologis remaja pada keluarga *remarriage* memiliki hasil kategori rendah.

#### **5.2 Implikasi**

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah tidak terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis remaja pada keluarga bercerai dan keluarga *remarriage*. Hal ini membuktikan bahwa pada tingkat kesejahteraan psikologis remaja tidak memiliki perbedaan jika ditinjau dari tipe keluarga, yaitu bercerai dan *remarriage*.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, remaja pada keluarga bercerai tidak memiliki perbedaan dengan remaja pada keluarga *remarriage*. Perceraian orang tua memiliki dampak buruk bagi setiap anggotanya, terutama bagi anak remaja. Orang tua yang tidak memperdulikan kesejahteraan psikologis anaknya, mereka selalu menyalahkan dirinya sendiri, emosi tidak terkontrol, merasa kecewa dan merasa sedih. Akan tetapi, jika orang tua yang peduli dengan kesejahteraan psikologis anaknya dan menjaga hubungan yang baik antar orang tua dengan anaknya, maka akan terjadi *good divorce*. *Good divorce* dapat mengurangi dampak-dampak buruk yang timbul setelah perceraian orang tua, salah satunya kesejahteraan psikologis pada remaja.

Lain halnya pada keluarga *remarriage*. Pada keluarga *remarriage*, memiliki beberapa dampak yang ditimbulkan pada kesejahteraan psikologis remaja. Remaja merasa terabaikan dalam keluarga, merasa bersalah, dan memiliki khayalan yang sempurna mengenai orang tua yang mereka inginkan. Akan tetapi, tidak sedikit juga anak dari orang tua *remarriage* memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi.

### **5.3 Saran**

#### **5.3.1 Saran untuk Responden**

Berdasarkan hasil penelitian, diharap responden mampu menerima dirinya sendiri dan keputusan orang tua, tetap melakukan hubungan yang baik di keluarga dan masyarakat sekitar, lebih terbuka kepada anggota keluarga terutama pada orang tua, dan memiliki tujuan dan perencanaan untuk masa depan yang lebih baik.

#### **5.3.2 Saran untuk Orang Tua**

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, diharapkan orang tua sebelum memutuskan sebuah keputusan dalam keluarga sebaiknya melibatkan anaknya untuk mengambil keputusan, terbuka dengan anaknya, dan menjalin hubungan komunikasi dengan baik kepada mantan pasangannya.

#### **5.3.3 Saran untuk Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah responden, dan menambah variabel dukungan sosial dan keberfungsian keluarga. selain hal itu, peneliti diharapkan memiliki tujuan untuk melihat tingkat kesejahteraan psikologis setiap dimensinya, sehingga penelitian memperoleh tingkat kesejahteraan psikologis tiap-tiap dimensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R., Kane, J. B., & James, S. (2011). Reconsidering the “Good Divorce”. *National Institutes of Health Public Access*, 60(5), 511-524.
- Anna, L. K. (2015). Kasus Perceraian Meningkat, 70 Persen Diajukan Istri. Diambil dari <http://lifestyle.kompas.com>. (Diambil pada tanggal 10 Maret 2017).
- Badan Pusat Statistik. (2015). Nikah, Talak dan Cerai, Serta Rujukan, 2012-2015. Diambil dari <https://www.bps.go.id>. (Diambil pada tanggal 10 Maret 2017).
- Bird, G., & Melville, K. (1994). *Families and Intimate Relationships*. USA: McGraw-Hill.
- Church, E. (1999). Who Are the People in Your Family? Stepmothers’ Diverse Notions of Kinship. *Journal of Divorce & Remarriage*, 31(1/2), 83-105.
- Cohen, O., Leichtentritt, R. D., & Volpin, N. (2012). Divorced mothers’ self-perception of their divorce-related communication with their children. *Child and Family Social Work*, 19, 34-43.
- Dewi, P. S., & Utami, M. S. (2008). *Subjective well-being* anak dari orang tua yang bercerai. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 35(2), 194-212.
- Dwi, R. (2015). Diduga Kurang Kasih Sayang, Rangga Nekat Bunuh Diri. Diambil dari <http://wartakota.tribunnews.com>. (Diambil pada tanggal 10 Maret 2017)
- Dunn, J. Deckard, K. D., Pickering, K., & O’Conner, G. O. (1998). Children’s Adjustment and Prosocial Behaviour in Step-, Single-Parent, and Non-stepfamily Settings: Finding from a Community Study. *Journal Child Psychology Psychiatry*, 39(8), 1083 – 1095.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*, sixth edition. USA: Harper & Row.

- Ganong, L. H., & Coleman, M. (1997). How Society Views Stepfamilies. *The Haworth Press*, 26(1-2), 85-106.
- Gunarsa, Y. S. D., Gunarsa, S. D. (1987). Psikologi untuk keluarga. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gurdi, A. (2015). Mengapa Bisa Ranga Seorang Bocah SMP Bunuh Diri?. Diambil dari <http://www.kompasiana.com>. (Diambil pada tanggal 10 Maret 2017).
- Harmaini. (2013). Keberadaan Orang Tua Bersama Anak. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 80 – 93.
- Hendarmini, Y. (2004). Pengambilan Keputusan pada Janda Cerai untuk Menikah Lagi (Skripsi). Depok: Universitas Indonesia.
- Kellas, J. K., Baxter, L., Underberg, C. L., Thatcher, M., Routsong, T., Normand, E. L., & Braithwaite, D. O. (2014). Telling the Story of Stepfamily Beginnings: The Relationship between Young-adult Stepchildren's Stepfamily Origin Stories and their Satisfaction with the Stepfamily. *Journal of Family Communication*, 14, 149-166.
- Keyes, C. L. M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing Well-Being: The Empirical Encounter of Two Traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007-1022.
- Meggiolaro, S., & Ongaro, F. (2014) Family contexts and adolescents' emotional status. *Journal of Youth Studies*, 17(10), 1306–1329.
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja (Studi Pada Remaja Sekolah Menengah Atas/Kejuruan di Kota Samarinda. *E-Jurnal Psikologi*, 1(1), 69-79.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). Human development bagian V sampai dengan IX. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). A child's world infancy through adolescence, eleventh edition. Singapore: McGraw-Hill.
- Patricia. (2016). Resiliensi remaja yang orang tuanya bercerai. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Terapan*, 4(2), 246-26.
- Prayoga, S. A. (2013). Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Orang Tua Tunggal (Skripsi). Lampung: Universitas Lampung.
- Rangkuti, A.A. (2012). Buku ajar: Statistika inferensial untuk penelitian psikologi dan pendidikan. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Retnowati, Y. (2008). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 199-211.
- Rangkuti, A. A., Wahyuni, L. D. (2016). Modul: Analisis Data Penelitian Kuantitatif Berbasis Classical Test Theory dan Item Response Theory (Rasch Model). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Rialita, N. (2016). Orang Tua Bercerai, Remaja Ini Diduga Depresi dan Gantung Diri. Diambil dari <http://sumut.pojoksatu.id>. (Diambil pada tanggal 10 Maret 2017).
- Rohmat. (2010). Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(1), 35-46.
- Rohman, H. N. (2011). Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Sekolah (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Annu. Rev. Psychology*, 52, 141-166.
- Ryff, C. D. (1989). Beyond Ponce de Leon and Life Satisfaction: New Directions in Quest of Successful Ageing. *International Journal of Behavioral Development*, 12(1), 35-55.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Ryff, C. D. (2006). Psychological Well-Being and Ill-Being: Do They Have Distinct or Mirrored Biological Correlates?. *Psychotherapy Psychosomatics*, 75, 85-95.

- Ryff, C. D. (2013). Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. *Psychotherapy Psychosomatics*, 83, 10-28.
- Sangadji, M. Etta, & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogya.
- Sarbini, W., & Wulandari, K. (2014). Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang Bercerai (The Conditions Of Child Psychology Toward Family Divorced). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2014*. Jember: Universitas Jember.
- Sarwono, S. W. (1989). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Schwarz, B., & Walper, S. (2009). Adolescents' individuation, romantic involvement, and mothers' wellbeing: A comparison of three family structures. *European Journal of Developmental Psychology*, 6(4), 499–520.
- Septiani, N. (2013). *Gambaran Psychological Well-Being Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sokol, J. T. (2009). Identity development throughout the lifetime: an examination of Eriksonian theory. *Counseling Psychology*, 1(2), 1-11.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumintono, B., & Widhioso, W., (2014). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Sosial Science Education*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.
- Suryaratri, R. D., Rangkuti, A. A. (2013). *Statistik Deskriptif dalam Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Suwinita, I. G. A. M., & Marheni, A. (2015). Perbedaan Kemandirian Remaja SMA Antara yang Single Father dengan Single Mother Akibat Perceraian. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 59-67.
- Undang – Undang Republik Indonesia. (1974). Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974. Diambil dari <http://www.hukumonline.com>. (Diambil pada tanggal 10 Maret 2017).
- Wahyuningtyas, D. T. (2016). Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Orang Tua dengan Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) Di



Surabaya (Skripsi). Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76-86.
- Woosley, J., Dennis, C., Robertson, K., & Goldstein, J. (2009). Perceived Psychological Well-Being of Children From Divorced and Nondivorced Families. *Psi Chi Journal of Undergraduate Research*, 14(1), 34-39.
- Yusuf, S. (2004). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Kuesioner Kesejahteraan Psikologis

Assalamualaikum wr. wb.

Dengan hormat,

Saya adalah Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang sedang melakukan penelitian mengenai kesejahteraan psikologis remaja ditinjau dari tipe keluarga). Penelitian ini kami lakukan dalam rangka memenuhi tugas akhir yang merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana program studi psikologi.

Untuk itu kami mengharapkan kesediaan anda untuk mengisi kuesioner ini sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Setiap informasi dan jawaban yang anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini. Atas kesediaan anda dalam meluangkan waktu untuk menjawab kuesioner ini, kami ucapkan terima kasih.

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

**Muhammad Rayendra Budinara**

SMS/Whatsapp/Line : 085695936026

Email : [rayendrabudinara@gmail.com](mailto:rayendrabudinara@gmail.com)

Jakarta, Juni 2017

Peneliti

*Informed Consent*  
**Persetujuan Menjadi Responden**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama (Inisial) :

Usia :

Setelah mendapatkan penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan tema “Kesejahteraan Psikologis Remaja Ditinjau dari Tipe Keluarga”, yang dibuat oleh:

**Nama**

Muhammad Rayendra Budinara

**NIM**

1125130071

Maka, dengan ini saya menyatakan kesediaan untuk menjadi partisipan dalam penelitian. Saya mengetahui bahwa informasi dan jawaban yang saya berikan dijaga kerahasiaannya. Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

.....,

(.....)

### DATA DIRI

1. Kode Unik :

...../...../.....
-------------------

Kode unik dimasukkan dengan menuliskan INISIAL NAMA / 2 DIGIT TERAKHIR TAHUN LAHIR / 3 DIGIT TERAKHIR NOMOR HANDPHONE.

#### Contoh

Nama : Muhammad Rayendra Budinara  
 Tahun lahir : 1995  
 Nomor hp : 085695936026  
 Kode unik : MRB/95/026

2. Jenis Kelamin :  Perempuan  Laki-laki
3. Usia : ..... tahun
4. Anak ke : ..... dari ..... saudara
5. Domisili :
6. Status Pernikahan Orang Tua :  Lajang  
 Menikah  
 Bercerai (jika iya, mohon pilih salah satu)  
 Cerai mati (jika pasangan meninggal dunia)  
 Cerai hidup (jika proses perceraian dilakukan di pengadilan)  
 Menikah Kembali setelah perceraian (*Remarriage*)

## KUESIONER KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS

### **Petunjuk Pengisian Kuisisioner**

Di dalam skala ini akan disajikan sejumlah pernyataan, bacalah setiap pernyataan dengan teliti. Tugas Anda adalah memilih salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri Anda. Jawaban diberikan dengan memberikan tanda silang (X) pada kolom yang telah disediakan di setiap butir butir pernyataan. Dan setiap butir pernyataan jangan sampai terlewati. Adapun pilihan jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut:

**STS** : Bila Anda **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan yang ada.

**TS** : Bila Anda **Tidak Setuju** dengan pernyataan yang ada.

**ATS** : Bila Anda **Agak Tidak Setuju** dengan pernyataan yang ada.

**AS** : Bila Anda **Agak Setuju** dengan pernyataan yang ada.

**S** : Bila Anda **Setuju** dengan pernyataan yang ada.

**SS** : Bila Anda **Sangat Setuju** dengan pernyataan yang ada.

Contoh:

<b>NO</b>	<b>PERNYATAAN</b>	<b>STS</b>	<b>TS</b>	<b>ATS</b>	<b>AS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>
1.	Hidup adalah sebuah proses belajar, berubah, dan berkembang yang berkelanjutan					<b>X</b>	

**KUESIONER KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS**

<b>NO</b>	<b>PERNYATAAN</b>	<b>STS</b>	<b>TS</b>	<b>ATS</b>	<b>AS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>
1.	Saya menyukai hampir seluruh aspek kepribadian saya						
2.	Saya tidak memiliki hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain						
3.	Saya menilai diri saya berdasarkan apa yang saya anggap penting, bukan berdasarkan nilai yang orang lain anggap penting						
4.	Secara umum, saya mampu mengontrol situasi yang terjadi dalam hidup saya						
5.	Beberapa orang berkeliling tanpa arah dalam hidup, tapi saya bukan salah satu dari mereka						
6.	Saya sudah lama menyerah untuk membuat perubahan besar dalam hidup saya.						
7.	Dalam banyak hal, saya merasa kecewa atas pencapaian saya dalam hidup						
8.	Banyak orang menganggap saya adalah orang penuh cinta dan kasih sayang						
9.	Saya percaya diri dengan pendapat saya, bahkan jika hal itu bertentangan dengan pendapat umum						
10.	Saya cukup baik dalam mengatur tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari						
11.	Saya menjalani hidup dari hari ke hari dan tidak terlalu memikirkan tentang masa depan						

<b>NO</b>	<b>PERNYATAAN</b>	<b>STS</b>	<b>TS</b>	<b>ATS</b>	<b>AS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>
12.	Saya pikir penting untuk memiliki pengalaman baru yang menantang bagaimana cara kamu berpikir tentang dirimu sendiri dan dunia.						
13.	Ketika melihat cerita hidup saya, saya puas melihat berbagai pencapaian yang telah saya alami						
14.	Orang-orang akan menggambarkan saya sebagai penolong, rela berbagi waktu dengan orang lain						
15.	Saya cenderung terpengaruh oleh orang yang punya pendapat yang kuat						
16.	Saya pandai mengatur waktu saya sehingga saya dapat menyesuaikan semua hal yang perlu dilakukan						
17.	Saya senang membuat rencana masa depan dan berusaha mewujudkannya						
18.	Saya tidak suka berada dalam situasi menuntut saya merubah cara-cara saya dalam melakukan sesuatu						

**DEBRIEF FORM**

Tujuan penyusunan kuesioner ini adalah untuk mengukur Kesejahteraan Psikologis Remaja Ditinjau dari Tipe Keluarga (Perceraian dan *Remarriage*).

Kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi individu yang peduli dan sadar mengenai diri sendiri (Ryff, 2006). Perceraian merupakan perpisahan yang legal antara sepasang suami istri sebelum kematian salah satu pasangan (Dewi & Utami, 2008). Dan *Remarriage* merupakan proses pernikahan legal setelah terjadinya perceraian (Duvall dan Miller, 1985).

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa terdapat perbedaan Kesejahteraan Psikologis Remaja Ditinjau dari Tipe Keluarga (Perceraian dan *Remarriage*).

~TERIMA KASIH~



### Lampiran 2 Data Mentah

0	1	3	3	3	4	5	6	4	4	5	4	5	6	4	4	2	3	6	4
0	2	6	5	5	6	5	6	5	5	5	4	5	5	6	5	3	2	5	2
0	3	5	3	6	4	3	6	5	3	4	4	5	6	4	4	6	4	5	1
0	4	5	4	3	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	3	4	6	3
0	5	4	5	2	3	4	3	2	5	4	5	4	6	5	6	2	3	6	3
0	6	4	3	6	6	5	3	3	5	5	5	4	5	5	5	2	5	6	1
0	7	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	3	4	5	2
0	8	4	5	5	4	4	6	6	3	3	4	6	3	5	3	3	3	5	2
0	9	6	5	6	5	6	6	3	5	3	5	6	6	5	5	2	6	6	1
1	0	5	5	4	4	6	5	4	5	4	4	3	5	5	4	3	4	5	3
1	1	3	5	5	4	5	3	1	2	4	2	4	4	3	4	2	4	6	1
1	2	4	3	5	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3
1	3	3	3	5	2	3	5	3	5	3	4	5	6	3	4	2	5	5	1
1	4	2	3	5	5	6	4	4	2	4	4	2	6	1	4	5	4	5	1
1	5	3	5	2	1	2	5	2	3	4	5	4	5	4	4	2	4	5	2
1	6	3	4	4	2	3	4	2	3	2	3	4	5	2	4	2	2	4	3
1	7	4	4	3	1	5	6	4	4	4	5	5	6	5	5	3	3	5	5
1	8	4	3	3	4	4	4	2	6	2	4	3	5	3	5	4	5	4	1
1	9	3	5	6	4	3	5	5	6	3	3	6	1	4	5	6	5	6	3
2	0	6	4	6	4	4	4	3	5	5	4	4	5	3	4	5	3	4	3
2	1	3	4	2	5	5	4	3	4	2	5	5	4	3	6	5	4	5	1
2	2	5	5	1	6	5	6	6	5	6	5	5	4	5	5	3	3	6	5
2	3	5	6	6	5	6	6	5	3	5	6	3	5	6	4	3	5	4	5
2	4	4	5	5	5	5	5	3	5	3	3	5	5	5	4	3	4	5	2
2	5	4	5	1	5	3	5	3	5	4	5	6	5	6	5	5	5	6	2
2	6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3
2	7	4	3	6	4	3	4	2	5	5	3	5	5	4	4	3	3	5	1
2	8	3	6	2	5	4	5	5	5	2	6	6	4	4	5	3	6	5	3
2	9	6	5	5	5	6	6	5	6	6	5	4	6	6	6	4	4	6	1
3	0	2	3	5	4	4	4	2	2	4	4	4	4	2	4	4	3	6	3
3	1	6	2	6	3	6	6	3	6	6	4	6	6	3	6	6	2	6	4
3	2	5	5	5	4	4	5	4	3	5	2	4	5	5	5	3	2	3	2
3	3	5	2	5	5	5	5	5	4	5	5	5	6	5	4	2	5	4	2
3	4	5	5	6	6	4	6	6	3	3	5	5	6	4	4	3	6	5	3
3	5	4	5	3	4	5	5	5	5	4	4	5	6	4	5	3	3	4	2

3	6	3	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	3	3	3	2
3	7	4	5	3	4	5	4	3	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	2
3	8	3	5	3	4	5	6	4	3	2	5	5	5	5	4	3	4	5	3
3	9	3	3	4	4	3	5	5	5	3	5	5	6	5	4	3	4	5	2
4	0	5	3	3	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	3	4	5	2
4	1	4	5	5	4	4	1	1	5	5	4	6	6	4	4	3	3	5	2
4	2	4	5	2	5	6	6	6	5	5	5	5	6	6	5	3	5	6	3
4	3	5	2	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2
4	4	2	5	5	4	3	6	6	5	6	3	2	6	6	5	5	5	4	1
4	5	5	2	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	5	3	4	5	3
4	6	3	2	6	3	5	3	2	3	4	5	4	4	3	3	4	3	4	1
4	7	3	6	4	5	5	6	5	4	2	5	6	6	6	6	4	2	6	3
4	8	4	5	3	5	2	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4
4	9	5	4	4	5	3	4	5	3	2	5	2	5	4	4	2	3	2	2
5	0	3	5	3	5	5	5	5	5	3	5	4	5	5	5	4	4	5	3
5	1	4	4	5	5	6	5	6	5	4	5	6	3	6	5	2	5	4	1
5	2	5	3	6	5	4	6	5	3	5	5	4	6	5	4	6	5	4	1
5	3	6	4	4	5	6	6	5	4	5	6	4	6	6	5	3	5	5	2
5	4	4	3	4	5	4	4	3	3	4	5	4	4	4	4	3	5	5	4
5	5	3	3	5	3	5	5	2	4	4	4	5	5	3	4	2	3	5	4
5	6	3	5	4	5	6	5	2	3	3	4	5	5	5	4	2	3	6	2
5	7	3	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	4	6	3
5	8	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	4	2
5	9	5	5	4	6	6	6	5	5	4	6	6	6	6	6	5	6	5	5
6	0	5	1	6	5	4	6	3	4	5	5	3	5	5	4	5	4	5	2

### Lampiran 3 Hasil Uji Coba

TABLE 10.1 C:\Users\Yara\Desktop\RY\KHUSUS SKRIP ZOU878WS.TXTU Jul 7 9:19 2017.prn  
 INPUT: 60 Person 18 Item REPORTED: 60 Person 18 Item 6 CATS WINSTEPS 3.73

Person: REAL SEP.: 1.50 REL.: .69 ... Item: REAL SEP.: 3.95 REL.: .94

Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	TOTAL MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
3	257	60	-.02	.13	1.98	4.4	2.14	5.0	A .07	.42	21.7	36.3	A13
12	302	60	-.93	.16	1.30	1.4	1.39	1.8	B .28	.35	48.3	46.7	PG212
2	246	60	.16	.13	1.21	1.2	1.24	1.3	C .29	.44	26.7	35.2	PR12
18	145	60	1.68	.13	1.23	1.3	1.22	1.2	D .30	.45	36.7	37.5	PG318
15	206	60	.75	.12	1.12	.7	1.11	.7	E .31	.46	33.3	33.2	A315
7	236	60	.31	.12	1.10	.6	1.09	.6	F .60	.45	28.3	35.0	SA27
11	274	60	-.32	.14	1.01	.1	1.08	.5	G .36	.40	46.7	41.0	PL211
6	291	60	-.67	.15	1.05	.3	1.02	.2	H .65	.37	43.3	44.9	PG16
9	241	60	.24	.12	.91	-.5	.97	-.1	I .38	.44	36.7	35.2	A29
5	273	60	-.30	.14	.96	-.1	.96	-.1	i .50	.40	46.7	40.9	PL15
17	296	60	-.78	.15	.96	-.1	.95	-.2	h .33	.36	50.0	46.2	PL317
16	236	60	.31	.12	.88	-.7	.95	-.2	g .42	.45	40.0	35.0	EM316
8	251	60	.08	.13	.89	-.6	.91	-.5	f .41	.43	38.3	35.5	PR28
13	263	60	-.12	.13	.85	-.8	.90	-.5	e .64	.42	33.3	38.3	SA313
4	262	60	-.11	.13	.81	-1.1	.80	-1.1	d .56	.42	58.3	37.4	EM14
1	246	60	.16	.13	.76	-1.5	.79	-1.3	c .56	.44	38.3	35.2	SA11
10	265	60	-.16	.13	.61	-2.4	.60	-2.5	b .51	.41	55.0	38.4	EM210
14	271	60	-.27	.14	.44	-3.9	.45	-3.7	a .55	.41	60.0	40.4	PR314
MEAN	253.4	60.0	.00	.13	1.00	-.1	1.03	.1			41.2	38.5	
S.D.	34.9	.0	.57	.01	.32	1.7	.34	1.8			10.5	4.0	

TABLE 10.3 C:\Users\Yara\Desktop\RY\KHUSUS SKRIP ZOU878WS.TXTU Jul 7 9:19 2017.prn  
 INPUT: 60 Person 18 Item REPORTED: 60 Person 18 Item 6 CATS WINSTEPS 3.73

<

TABLE 1.0 C:\Users\Yara\Desktop\RY\KHUSUS SKRIPS ZOU898WS.TXTj Jul 14 12:05 2017prn  
INPUT: 60 Person 18 Item REPORTED: 60 Person 18 Item 6 CATS WINSTEPS 3.73

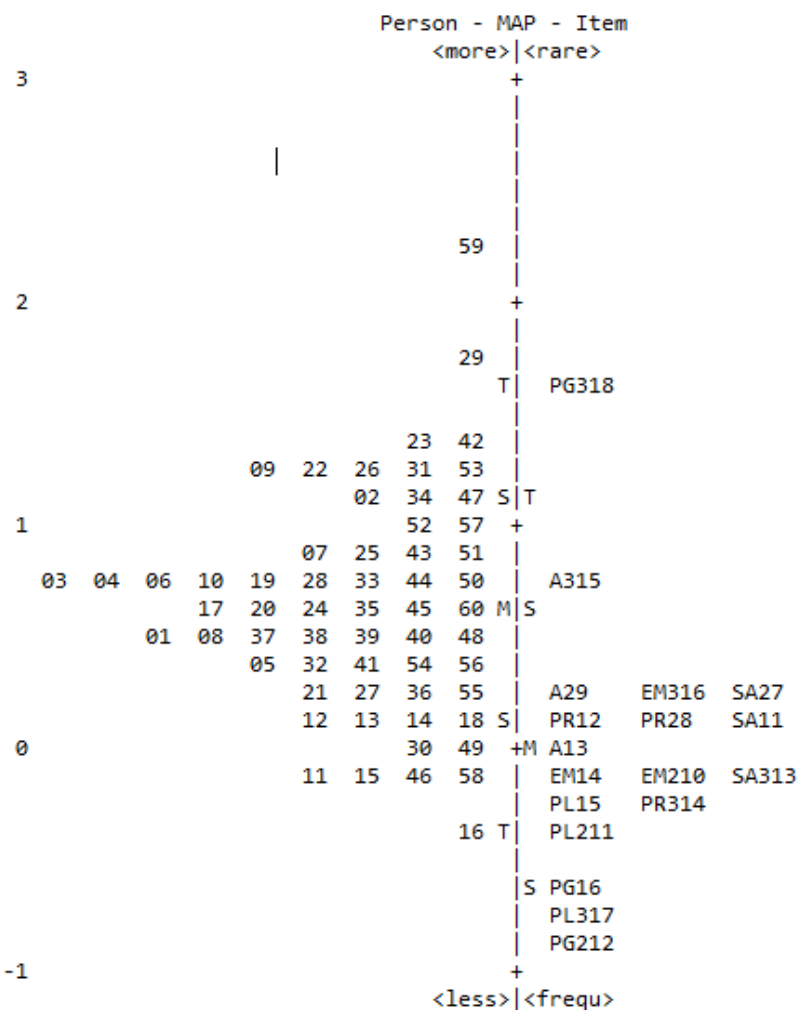


TABLE 1.1 C:\Users\Yara\Desktop\RY\KHUSUS SKRIPS ZOU898WS.TXTj Jul 14 12:05 2017prn  
INPUT: 60 Person 18 Item REPORTED: 60 Person 18 Item 6 CATS WINSTEPS 3.73

**Lampiran 4 Data *Person LOGIT*****Logit Bercerai**

Person	Logit
1	1.45
2	0.36
3	0.89
4	1.28
5	0.82
6	0.36
7	0.68
8	0.68
9	0.62
10	0.75
11	0.36
12	1.94
13	1.04
14	0.89
15	0.75
16	-0.24
17	1.37
18	0.68
19	-0.01
20	1.04
21	1.04
22	1.04
23	1.64
24	0.48
25	0.23
26	0.48
27	1.2
28	-0.07
29	2.86
30	0.68

**Logit Remarriage**

Person	Logit
31	0.62
32	1.17
33	0.62
34	0.81
35	0.5
36	0.62
37	0.88
38	0.44
39	1.25
40	0.75
41	-0.23
42	0.04
43	0.04
44	0.04
45	-0.07
46	-0.5
47	0.75
48	0.09
49	0.68
50	0.5
51	0.38
52	1.59
53	1.33
54	0.56
55	1.09
56	1.25
57	0.09
58	0.95
59	1.78
60	-0.13

### Lampiran 5 Uji Normalitas

#### Test Statistics

	Kesejahteraan Psikologis
Chi-Square	26.333 <sup>a</sup>
Df	36
Asymp. Sig.	.881

a. 37 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 1.6.

### Lampiran 6 Demografi

#### JK \* Tipe Keluarga Crosstabulation

Count				
		Tipe Keluarga		
		Bercerai	Remarriage	Total
JK	Laki-laki	8	9	17
	Perempuan	22	21	43
Total		30	30	60

**JK \* Tipe Keluarga Crosstabulation**

Count				
		Tipe Keluarga		Total
		Bercerai	Remarriage	
JK	Laki-laki	8	9	17
	Perempuan	22	21	43
Total		30	30	60

**Kategori PWB \* Tipe Keluarga Crosstabulation**

Count				
		Tipe Keluarga		Total
		Bercerai	Remarriage	
Kategori	Rendah	14	18	32
PWB	Tinggi	16	12	28
Total		30	30	60

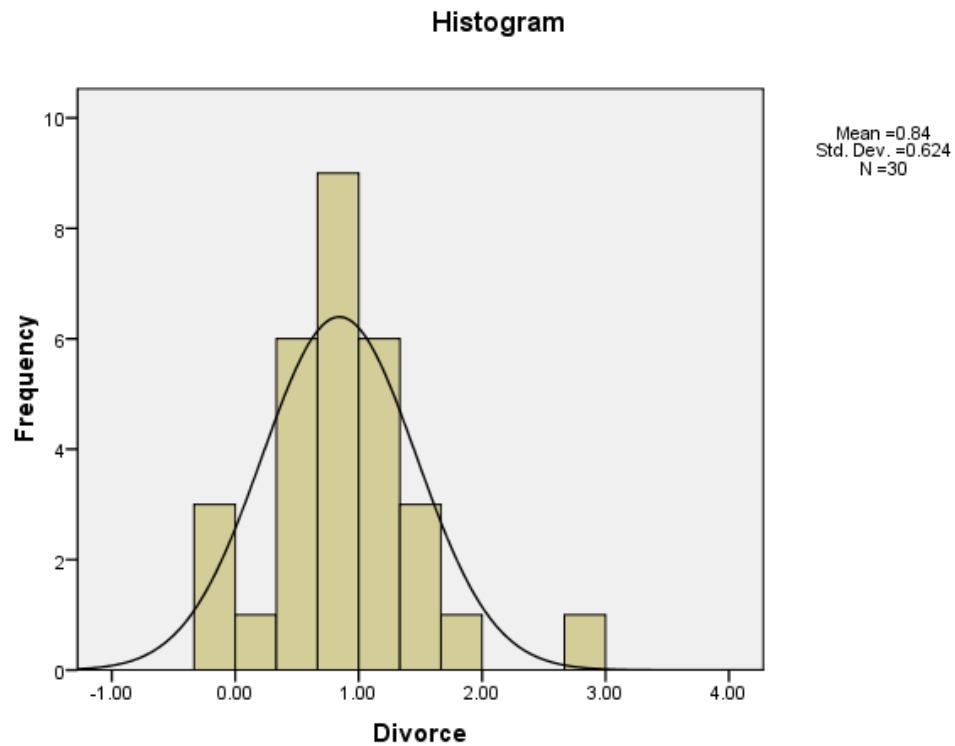
**Lampiran 7 Data Deskriptif**

Data Distribusi Bercerai

**Statistics**

Divorce

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		.8430
Median		.7500
Std. Deviation		.62362
Minimum		-.24
Maximum		2.86



Data Distribusi *Remarriage*

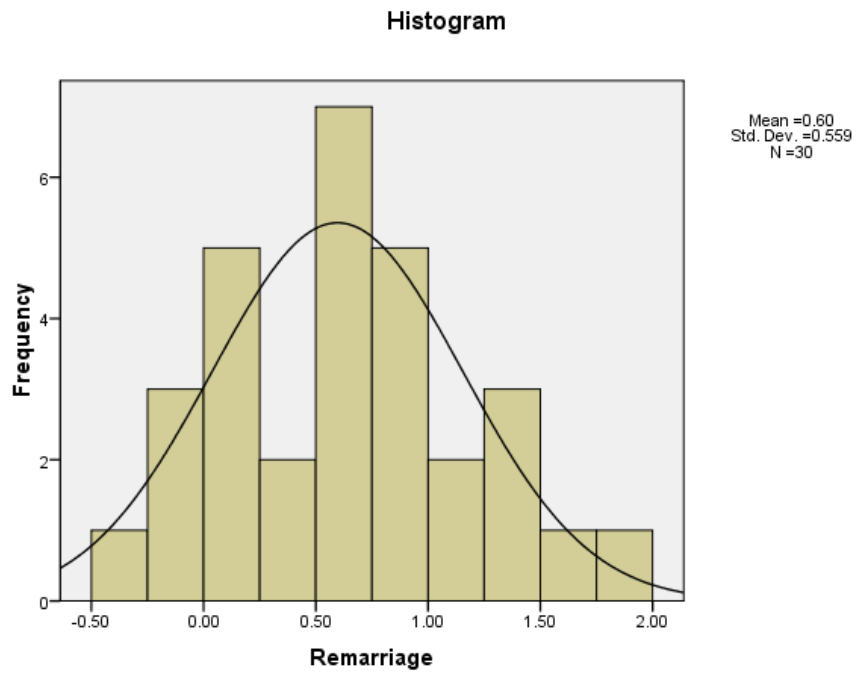
**Statistics**

Remarriage

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		.5963
Median		.6200
Mode		.04 <sup>a</sup>
Std. Deviation		.55863
Skewness		.134
Std. Error of Skewness		.427
Range		2.28
Minimum		-.50
Maximum		1.78

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown





### Data Distribusi Kesejahteraan Psikologis

#### Statistics

Nilai Murni

N	Valid	60
	Missing	0
Mean		.7197
Median		.6800
Mode		.68
Std. Deviation		.60001
Minimum		-.50
Maximum		2.86

## Lampiran 8 Uji Hipotesis

## Group Statistics

Tipe Keluarga	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai Murni Bercerai	30	.8430	.62362	.11386
Remarriage	30	.5963	.55863	.10199

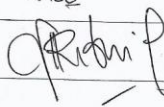
## Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai Murni	Equal variances assumed	.007	.935	1.614	58	.112	.24667	.15286	-.05931	.55265
	Equal variances not assumed			1.614	57.311	.112	.24667	.15286	-.05939	.55272

## Lampiran 9 Saran Penguji

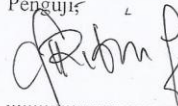
### SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : Muhammad Bayendra Budinam.  
 Nomor registrasi : 125130071  
 Program Studi : Ps  
 Nama penguji : Fari L. Usom  
 Program Studi : Ps  
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	Kutipan semua perbaikan, sistematika penulisan perbaikan
02.	Teori diperdalam tgg fire = keluarga itu → bab II !
03.	Varabel penelitian, IV apa ?, DV apa ?
04.	Sampel karakteristiknya kenapa hanya itu ?
05.	Sama kata = asing → italic
06.	Saran & Implikasi → lebih dioperasionalkan
07.	Pembahasan diperdalam.
08.	
09.	acc
10.	

Jakarta, 17/7/ 2017

Panitia Ujian Skripsi Sarjana  
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ  
 Penguji:



NIP. 198005212008012008

## SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : M. RAYENDRA BUDHARA  
 Nomor registrasi : 1125120071  
 Program Studi : PSIKOLOGI  
 Nama penguji : WISY DW  
 Program Studi : PSIKOLOGI  
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	Catatan yg terdpt dlm lamp.
02.	
03.	
04.	
05.	
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

Jakarta, .....<sup>17 Juli</sup>.....2017

Panitia Ujian Skripsi Sarjana  
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ  
 Penguji,

WISY DWUTAMI W.  
 NIP. 19720525 2012 2001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Muhammad Rayendra Budinara** lahir di Jakarta pada tanggal 26 Mei 1995. Penulis merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Penulis memulai pendidikan formal di TK. 17 Agustus pada tahun 1999 sampai 2001, SD Negeri Tebet Barat 05 Pagi pada tahun 2001 sampai 2007, SMP Negeri 3 Jakarta pada tahun 2007 sampai 2010, SMA Negeri 79 Jakarta pada tahun 2010 sampai 2013, dan S1 Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2013 sampai 2017.

Penulis memiliki pengalaman Organisasi yaitu Palang Merah Remaja SMAN 79 Jakarta periode 2010 hingga 2012, OSIS SMAN 79 Jakarta periode 2011 hingga 2012, Forpis PMI Jakarta Selatan periode 2011 hingga 2012, Staff Divisi Advokasi HMJ Psikologi Universitas Negeri Jakarta periode 2014 hingga 2015, Ketua Divisi Advokasi HMJ Psikologi Universitas Negeri Jakarta periode 2015 hingga 2016, Ketua Divisi Kemahasiswaan KEMAPSI Universitas Negeri Jakarta periode 2016 hingga 2017, dan Divisi Pendidikan Komunitas Muslim Psikologi Universitas Negeri Jakarta periode 2016 hingga 2017.

Informasi lebih lanjut dapat hubungi email [rayendrabudinara@gmail.com](mailto:rayendrabudinara@gmail.com)